

MAJALAH HSI



Edisi 003 Ramadhan 1440 H • April-Mei 2019 M

- Kabar Yayasan HSI Abdullah Roy
- Kabar HSI Peduli
- Laporan Keuangan Tahun 2019
- Profil Admin HSI

- Tausiah *Ramadhān*
- Tanya Jawab Seputar *Ramadhān*

Menggapai Lailatul Qadr





Dari Redaksi

Allāh Azza wa Jalla berfirman dalam Al Quran,

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ؕ “dalam beberapa hari tertentu” (QS Al-Baqarah: 184). Begitulah Allah memfirmankan tentang bulan Ramadhan, hanya beberapa hari saja kemudian ia berlalu. Tidak lama lagi ia akan meninggalkan kita semua. Sebuah kerugian yang besar apabila kita keluar dari Ramadhan dalam kondisi belum diampuni dosa-dosa kita. Padahal Allah menjanjikan ampunan bagi yang berpuasa di siang hari dan yang melaksanakan shalat di malam hari. Siang malam dijanjikan ampunan, tetapi kita tidak memperolehnya, sungguh kerugian yang besar. Apalagi di hari-hari Ramadhan ada momen spesial *lailatul qadr*. Sebuah momen yang harus kita perjuangkan dengan sungguh-sungguh.

Majalah HSI edisi Ramadhan ini akan mengupas bagaimana menggapai *lailatul qadr*. Selain itu juga dibahas tentang siapa saja yang memperoleh keringanan untuk tidak berpuasa. Materi seputar puasa Ramadhan terasa lebih lengkap lagi dengan rubrik tanya jawab yang khusus mengangkat seputar puasa Ramadhan. Kemudian, kisah dua admin ARN dan ART yang sangat menginspirasi disajikan pada rubrik Profil. Selain itu, tentu saja majalah HSI menyajikan berbagai kegiatan HSI AbdullahRoy baik di bidang dakwah, sosial, maupun yang lainnya.

Mudah-mudahan terbitnya Majalah HSI Edisi Ramadhan 1440 H ini dapat menambah semangat *ikhwah* semua untuk menggapai kebaikan-kebaikan di Bulan Ramadhan ini, Aaamiin.



TAUSIAH RAMADHAN

- 37** Menggapai *Lailatul Qadr*
- 44** Orang-Orang yang Mendapatkan Keringanan Untuk Tidak Berpuasa
- 54** Doa di 10 Hari Terakhir Ramadhan
- 55** Tanya Jawab

KABAR YAYASAN HSI ABDULLAH ROY

- 9** Pembangunan Ma'had Ilmi HSI Abdullah Roy
- 11** Program Haji HSI AbdullahRoy
- 14** Laporan Internal
- 29** Laporan Penyaluran Donasi Bencana Palu 2018
- 35** Laporan Zakat
- 67** Laporan Keuangan

DAPUR UMMAHAT HSI

- Puding Roti, Cakalang Fufu Pampis **64**
- dan Jus Kurma Susu **65**



Dari Redaksi	2
Daftar Isi	3
Susunan Redaksi	4
Surat Pembaca	5
Biografi:	
Khadijah Binti Khuwailid	6
HSI Kesehatan:	
Hikmah Pengendalian Rasa Lapar dan Kenyang Saat Puasa	12
Profil Admin HSI Ikhwan	60
Profil Admin HSI Akhwat	62
Kuis Majalah HSI 003	66
Rekening Donasi Yayasan HSI AbdullahRoy	68

**Alamat Kantor Operasional:**

Wisma HSI AbdullahRoy, Perumahan Candi
Gebang Permai BB 10 RT 15 RW 63
Jetis, Wedomartani, Ngemplak, Sleman,
D.I Yogyakarta, 55584.

E-mail:

hsi.kabar@gmail.com

Contact Center:

085340595995 (WA Only)

Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiah) diterbitkan
oleh Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiah AbdullahRoy

Penanggung Jawab

Abu Musa Ihsan

Pimpinan Redaksi

Abu Hasna Kurnia

Redaktur Pelaksana

Abu Ibrahim Adiy

Editor

Ary Abu Ayyub

Layout & Desain

Tim desain Majalah HSI

Quality Control

Tim *Copywriting* HSIP

Transkripter

Avrie

Qismul Ilmiyyah

Arinal Firdaus	Isfaul Choiry
Dimas	Iswani
Firman	Samwel

Kontributor

- Isnaeni Hidayat (Tanya Jawab)
- Yudi Kadirun (Surat Pembaca)
- Rasena Sutopo (Doa)
- Juliantomo (Laporan Internal HSI Peduli)
- Tim Resep Dapur Ummahat (Resep Dapur Ummahat)
- Fauziana (Kuis Majalah HSI & Siroh)
- Dona Setia Hadi (Laporan Keuangan)
- HSI Peduli (Kabar HSI Peduli)
- HSI KBM (Kabar Divisi Pendidikan)
- HSI Pernik (Kabar Divisi Usaha)
- HSI IT (Kabar Divisi IT)



Surat Pembaca

Intan Nabila Rizkika | ART172-01112

Semoga HSI istiqamah terus membuat majalah HSI karena sangat bermanfaat dan bisa dibagikan kepada orang-orang tersayang.

Aamiin.. *Jazakillahu khoiron* atas doanya ukhti Intan. Doa dan dukungan dari saudara-saudariku peserta HSI AbdullahRoy sangat kami harapkan untuk kemajuan Majalah HSI kedepannya. *Barakallahu fiki..*

Ulfah Izdihar | ART191-63071

Alhamdulillah, saya sangat senang dengan hadirnya majalah HSI. Semoga kedepannya pembahasan-pembahasan dalam majalah HSI lebih ditingkatkan lagi.

Alhamdulillah.. Barakallahu fiki ukhti, insyaallah kami dari Redaktur Majalah HSI akan senantiasa berusaha melakukan perbaikan.

Supiyani | ART171-11122

Mohon usul, kalau bisa ditambah rubrik masakan, tulisan karya peserta, rubrik ekonomi dan bisnis seperti hidroponik, kerajinan, dan lain-lain. Semoga Majalah HSI terus berkembang dan memberdayakan umat.

Jazakillahu khoiron ukhti Supiyani atas usul yg cukup bagus, *alhamdulillah* sedikit demi sedikit kami telah menambah Rubrik pada Majalah HSI. Harapannya rubrik-rubrik yg ada bisa memberikan manfaat yang banyak bagi pembaca. *Barakallahu fiki.*

Muhammad Iqbal | ARN162-07087

Alhamdulillah dengan adanya HSI ini saya terbantu untuk lebih tahu tentang agama Islam yang shahih dan membantu untuk berusaha mengamalkannya. Terima kasih HSI. Hanya doa dan sedikit materi yang bisa ana sumbangkan, Insya Allah.

Alhamdulillah, na'am akhi Iqbal, semoga Allah Ta'ala senantiasa memberikan keistiqomahan kepada kita sekalian untuk senantiasa mempelajari Agama ini, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta mendakwahnya. *Barakallahu fik.*

D. Leni | ART172-31112

Maasyaa Allah, keren banget desainnya dan isinya mudah dipahami. Tetap Semangat dan lanjutkan dengan desain-desain yang keren dan *full color*.

Alhamdulillah. Semoga kedepannya Majalah HSI semakin baik dari sisi konten maupun tampilan, sehingga diharapkan semakin banyak manfaat yang sampai kepada pembaca. *Barakallahu fiki.*

Azizah | ART191-59039.

Semoga Majalah HSI tetap istiqomah dalam menyebarkan ilmu dan semoga menjadi majalah yang bermanfaat untuk semua orang.

Aamiin. Jazakillahu khoiron atas doanya ukhti Azizah. Semoga Allah Ta'ala senantiasa menjaga *anti* sekeluarga di dalam kebaikan.

Colina Amikara | ART172-05037

Ana usul kalau bisa tolong disajikan banyak kisah sejarah Islam. Bila memungkinkan mohon disajikan dengan gambar-gambar tempat bersejarah yang sesuai dengan materi cerita. Semoga majalah HSI mampu menggapai seluruh kalangan. Aamiin.

Jazakillahu khoiron atas usulannya *ukhti* Colina. *Alhamdulillah* pada Majalah HSI sudah ada Rubrik Siroh. Yg mana ini sedikit membahas figur para *Salafush Shalih*. Harapannya meski sedikit semoga dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Barakallahu fiki*

Teddy Arie Atmadja | ARN181-46032

Menurut ana *In syaa Allah* majalah HSI sudah sesuai harapan. Semoga mutu majalah tetap bisa dipertahankan untuk terbitan-terbitan selanjutnya.

Alhamdulillah. Barakallahu fik akhi Teddy. *Insyaallah* kami dari Redaktur Majalah HSI akan senantiasa berusaha meningkatkan mutu Majalah baik dari sisi tampilan maupun isi. Doa dan dukungan dari saudara-saudariku peserta HSI AbdullahRoy sangat kami harapkan untuk perkembangan Majalah HSI.

Majalah HSI mengundang segenap peserta HSI untuk mengirimkan surat pembaca yang *Insyaallah* akan ditayangkan pada rubrik ini. Surat pembaca dapat dikirimkan melalui link:

<http://bit.ly/SuratPembaca003>

Biografi

Khadijah

Binti
Khuwailid

رضي الله عنها

Khadijah Binti Khuwailid

(Lahir : 555 M - Wafat : 619 M)

Sahabat HSI, perjalanan Sirah kali ini bersama wanita mulia, salah seorang dari *Ummahatul Mu'minin*, yakni Khadijah Binti Khuwailid.

Nama dan Nasab

Khadijah binti Khuwailid bin As'ad bin Abd Al Uzza' bin Qushai bin Kilab. Begitulah nama lengkap *Ummul Mu'minin* yang dilahirkan di Makkah tahun 68 tahun sebelum hijriyah. Ayahnya, Khuwailid bin Asad, merupakan tokoh pembesar Quraisy yang terkenal hartawan dan dermawan. Sedangkan Ibunya, Fatimah binti Za'idah, berasal dari kabilah Bani Asad dari suku Quraisy. Berasal dari Keluarga terpandang di suku Quraisy, Khadijah dididik dan dibesarkan menjadi wanita terhormat yang cerdas dan berakhlak mulia.

Khadijah Radiallahu 'anha Sebelum Memeluk Islam

Di masa jahiliyah, sebelum mengenal Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam*, Khadijah dikenal sebagai seorang saudagar wanita yang kaya, pintar, santun, terhormat, dan bijaksana. Dengan kepandaian berdagang, Khadijah mampu mempekerjakan banyak orang pada saat itu. Perniagaan Khadijah pun bukan hanya sebatas di kota Makkah, melainkan sudah meluas sampai ke beberapa negara di Jazirah Arab, bahkan hingga negeri Syam.

Kisah tentang seseorang bernama Muhammad bin Abdullah sebagai laki-laki yang berakhlak mulia, jujur, lagi terpercaya sampai ke telinga Khadijah. Pada masa jahiliyah tersebut, sangat jarang terdengar ada seorang laki-laki dengan sifat sedemikian mulia. Khadijah kemudian mengirim seseorang kepada Beliau *shallallāhu 'alaihi wa sallam* untuk menawarkan kerjasama dagang menuju Syam. Karena kemuliaan akhlaknya tersebut, Khadijah mempercayakan kepada beliau *shallallāhu 'alaihi wa sallam* barang dengan kualitas bagus yang tidak ia percayakan kepada pedagang lain.

Pernikahannya dengan Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam*

Khadijah mengenal Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai pribadi yang dapat dipercaya, tidak pernah berdusta, dan baik akhlaknya. Sebagai seorang janda yang dua kali ditinggal mati suaminya, Khadijah pada awalnya memutuskan untuk menutup hatinya dari laki-laki, walaupun banyak pemuka Quraisy yang ingin menikahinya. Namun pada akhirnya, Khadijah membuka hati karena kekagumannya akan kemuliaan budi pekerti Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam*. Maka terjadilah pernikahan dua orang yang mulia ini sebelum beliau *shallallāhu 'alaihi wa sallam* diangkat menjadi Nabi dan Rasul.

Khadijah adalah wanita pertama yang dinikahi oleh Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam*. Beliau *shallallāhu 'alaihi wa sallam* tidak pernah memadunya hingga ia wafat. Dari pernikahan tersebutlah lahir putra-putri Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam* yakni Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fatimah. Kedua putra Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam* meninggal di Makkah saat masih anak-anak, sedangkan keempat putri beliau *shallallāhu 'alaihi wa sallam* semuanya hidup pada masa Islam, memeluk Islam, serta ikut berhijrah.

Keutamaan Khadijah Radhiyallāhu 'anha

Ali Bin Abi Thalib *Radhiyallāhu 'anh* bercerita, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sebaik-baik wanita adalah Maryam Putri Imran, dan sebaik-baik wanita adalah Khadijah Binti Khuwailid." (H.R. Al Bukhari dan Muslim).

Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam* juga pernah bersabda, "Khadijah lebih utama dari seluruh wanita dari kalangan ummatku." (H.R. Bazzar dalam Musnadnya)

Diriwayatkan bahwa suatu hari, Malaikat Jibril datang menemui Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam* dan berkata, "Wahai Rasulullah, ini Khadijah datang kepadamu dengan membawa bejana berisi makanan dan minuman. Jika ia menghampirimu, sampaikan salam dari

Rabbnya dan juga salam dariku. Dan sampaikan kabar gembira kepadanya, telah disediakan untuknya rumah di surga yang terbuat dari permata. Tidak ada teriakan di dalamnya dan tidak ada pula rasa lelah.” (HR.AL Bukhari dan Muslim)

Demikian beberapa riwayat di antara sekian banyak hadits yang menceritakan tentang kemuliaan dan keutamaan ibunda Khadijah *radhiyallāhu ‘anha*.

Kesetiaan dan Perjuangannya Bersama Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam

Khadijah menjadi orang pertama yang beriman kepada Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan senantiasa mendampingi beliau dalam setiap keadaan. Dukungan yang diberikan Khadijah merupakan bantuan yang sangat berarti bagi dakwah Beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Tidak heran jika Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* sangat menyayangi Khadijah.

Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* pernah memuji Khadijah dengan bersabda sepeninggalnya, “*Khadijah beriman kepadaku ketika semua orang kufur. Khadijah mempercayaku ketika semua orang mendustakanku. Khadijah membantuku dengan hartanya ketika mereka pelit dengan diriku... ”* (H.R. Ahmad).

Saat terberat yang Khadijah lalui bersama Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* yaitu saat berdakwah mengajak seluruh penduduk Makkah untuk memeluk agama Islam dan meninggalkan segala bentuk kesyirikan yang selama ini mereka lakukan. Berbagai macam cobaan, hinaan, dan cacian tidak menjadikan Khadijah gentar dan putus asa. Sebaliknya, hal itu malah menjadikannya semakin yakin dengan kebenaran agama Islam. Khadijah dengan ikhlas mengorbankan semua yang ada padanya demi menolong agama Allah *subhānahu wa ta’ālā*. Khadijah rela meninggalkan perniagaan dan hartanya yang berlimpah demi berjuang bersama Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Bahkan saat Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan seluruh pengikutnya diboikot selama tiga tahun oleh penduduk Mekkah, Khadijah dengan setia mendampingi suaminya tanpa mengeluh sedikit pun. Beliau sangat yakin akan pertolongan Allah *subhānahu wa ta’ālā* bagi orang-orang yang berjuang bagi agama-Nya. Sampai akhirnya perjuangan mereka membuahkan hasil. Satu per satu penduduk Makkah beriman kepada Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan memeluk agama Islam. Demikianlah, sepanjang hidupnya Khadijah telah berjuang bersama Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* demi tegak dan tersebarnya Islam di Kota Makkah.

Wafatnya Khadijah

Khadijah *radhiyallahu anha* wafat dalam usia 65 tahun, tepatnya pada tahun ke-10 kenabian, yaitu tiga tahun sebelum hijrahnya Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* ke Madinah. Tahun tersebut dikenal sebagai “*Aamul Huzn*” yang berarti tahun kesedihan bagi Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

Demikian kisah dan keutamaan Ummul Mukminin Khadijah *radhiyallahu ‘anha*. Semoga kita dapat mengambil ilmu dari kemuliaan akhlak beliau.

Referensi/Sumber :

~ *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam dari kelahiran hingga detik-detik terakhir, Syaikh Shafiiyurrahman al-Mubarakfuri*

~ *Wanita-wanita Penghuni Syurga, Ummul Mukminin Khadijah Binti Khuwailid, Nizar Sa’ad Jabal Lc.M.Pd, Aiman Umar bin Abdul Aziz*



Pembangunan Ma'had Ilmi HSI Abdullah Roy



Untuk pengembangan dakwah sunnah yang diberkahi ini, Yayasan HSI Abdullahroy berencana membangun Mahad Al 'Ilmi sebagai pusat penyebaran dakwah dan pendidikan. Kedepannya, insyaallah HSI bukan hanya menyelenggarakan pembelajaran melalui dunia maya, tetapi juga di dunia nyata.

Sistem pembelajaran yang akan diterapkan di Mahad 'Ilmi ini menggunakan metode *mulazamah*. Sebagai gambaran, para santri akan dibimbing langsung oleh Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A *hafidzahullah* membahas dan mempelajari kitab-kitab karya ulama hingga tuntas.

Alhamdulillah, program ini sudah berjalan dan dimulai pertama kali sejak 15 Januari 2018 yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihiiin Pandeglang. Sampai dengan saat ini sudah dilakukan 4 kali pembukaan pendaftaran santri baru.

Untuk mendukung kegiatan yang semakin berkembang ini, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh sebab itu, dengan memohon taufiq dan karunia dari Allah *subhānahu wa ta'ālā*, kemudian doa restu, serta dukungan saudara-saudariku kaum Muslimin, kami berencana membangun Mahad 'Ilmi sebagai Pusat Penyebaran Dakwah. Mahad ini sebelumnya direncanakan akan

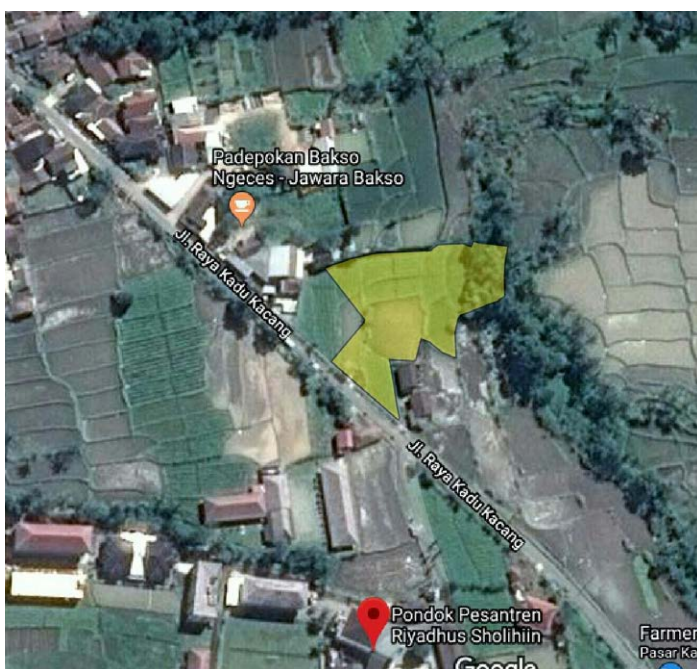


dibangun di Jember, Jawa Timur. Namun, dengan beberapa sebab dan pertimbangan, pembangunan Mahad Ilmi ini insyāallah akan bertempat di Pandeglang, Banten, Jawa Barat.



Pembangunan akan dilaksanakan di atas lahan seluas 3.450,03 m² yang terletak di Jalan Raya Kadu Kacang, Rocek, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Banten atau bersebelahan dengan Pondok Pesantren Riyadhus Sholihiiin. Alhamdulillah, tanah seluas 3.450,03 m² sudah dibebaskan dan menjadi milik Yayasan HSI AbduLLahRoy. Bangunan yang akan dibangun meliputi sebagai berikut.

1. Masjid Utama.
2. Lokal Kelas.
3. Asrama.
4. Rumah Tinggal Ustadz.
5. Kantor HSI Center.
6. Rumah Tamu.



Kami mengharapkan dukungan dan doa dari seluruh kaum muslimin, terkhusus peserta HSI AbduLLahRoy agar rencana ini berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Bagi yang ingin berinvestasi amal jariyah dalam pembangunan Mahad 'Ilmi ini, silahkan menyalurkan donasi Anda melalui:

Bank Syariah Mandiri
kode bank 451

NoRek.

71098 13405

A/N. HSI ABDULLAHROY WAQAF

Konfirmasi Transfer via SMS/WA ke
wa.me/6282112121247

Informasi Program Pembangunan Mahad 'Ilmi
wa.me/6282223334004



Program Haji 2019

bersama

**HSI MAHAZI
ABDULLAHROY**

(Madrasah Haji dan Ziarah)

PROGRAM

25
HARI



**Kajian Bimbingan Islam Intensif
& City Tour ke Thaif**

Daftar tahun ini, BERANGKAT TAHUN INI

BIAYA

USD 17.500

BERANGKAT

06 Agustus²⁰¹⁹

PEMBIMBING

Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

- Pembimbing Grup WhatsApp HSI AbdullahRoy
- Pengajar di Masjid Nabawi tahun 2013-2017
- Dosen STDI Imam Syafi'i Jember

SYARAT & KETENTUAN BERLAKU

- Usia di atas 56 tahun wajib ditemani pendamping
- Tidak termasuk biaya pengurusan Paspor, Suntik Vaksin, dan *Medical Check Up*
- Harga bisa berubah jika ada kebijakan baru dari Pemerintah Saudi
- Apabila Visa Haji Furoda sudah siap, jamaah wajib melakukan pelunasan
- Jika *qaddarullah* Visa Haji tidak keluar, dana akan dikembalikan 100%.
- Untuk jama'ah Akhwat, wajib didampingi oleh mahram

PERSYARATAN PENDAFTARAN

- Fotokopi KTP
- Fotokopi Kartu Keluarga
- Fotokopi Buku Nikah
- Fotokopi Paspor
- Pas Foto 4x6 (5 lembar)
- Buku Suntik Meningitis
- Membayar DP sejumlah 5.000 USD

FASILITAS & AKOMODASI

- Visa Haji
- Maskapai Saudi Airlines
- Transportasi *full AC*
- **Makkah:** Hotel Swisshotel Al Maqom
Bintang 5 Kompleks Menara Jam Kerajaan/*Kingdom Clock Tower* sisi belakang (selatan), kurang lebih 150 m dari pelataran Masjidil Haram
- **Madinah:** Hotel Elaf Grand Al-Majeedi
Bintang 3, menghadap langsung Pelataran Masjid Nabawi sisi Utara, kurang lebih 10 m dari pelataran Masjid Nabawi.
- **Armina:** Maktab 72/73, Apartemen transit sebelum puncak Haji

Informasi dan Pendaftaran:

Telepon atau WhatsApp:
0812-1111-5040

Segera daftarkan diri Anda, KUOTA TERBATAS

HIKMAH PENGENDALIAN RASA LAPAR DAN KENYANG SAAT PUASA

Sebagai seorang mu'min, hendaknya kita menyadari bahwa hakikat keberadaan kita di dunia ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah *subhānahu wa ta'ālā*. Allah *subhānahu wa ta'ālā* berfirman dalam surat Adz Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

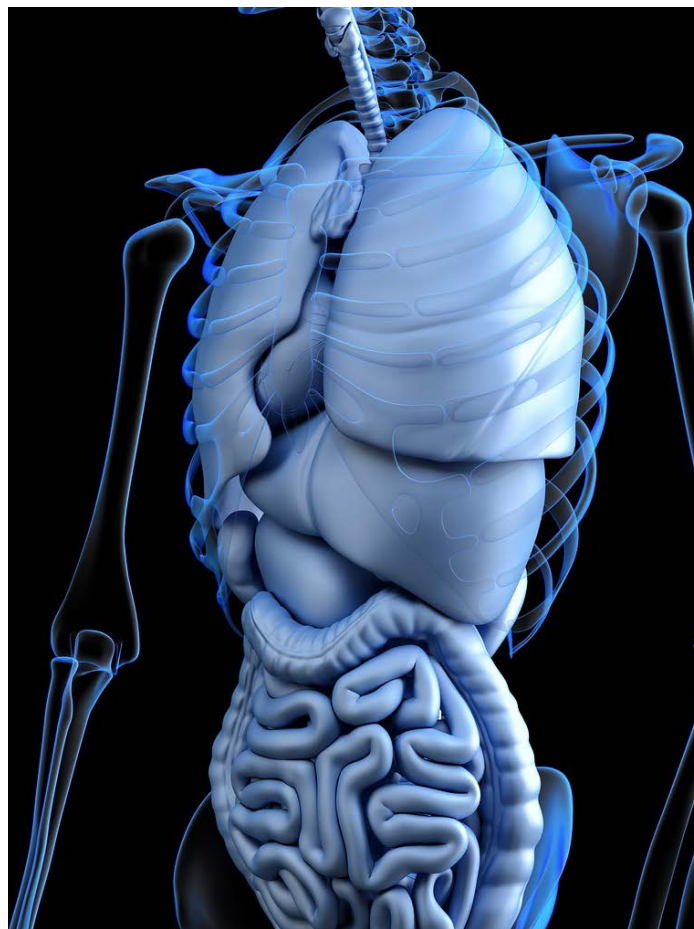
"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."

Itulah sebabnya, kita (termasuk tubuh/jasmani kita) telah dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi "tugas dan fungsi" tersebut. Kalau boleh diandaikan, tubuh kita adalah bagaikan seperangkat *casing* beserta *hardware* dan *software* yang telah Allah ciptakan dengan sebaik-baiknya untuk mendukung kita dalam fungsi dan tujuan yang spesifik, yaitu hanya beribadah kepada Allah-Nya *subhānahu wa ta'ālā* dalam segala bentuknya. Jadi, jasmani manusia tidak mungkin melaksanakan bentuk ibadah di luar kemampuan peruntukannya. Di sisi lain, Allah pun tidak akan membebani manusia di luar kemampuan fisik dan rohaninya.

Belajar dari Organ Lambung

Salah satu ibadah agung yang sedang kita laksanakan adalah ibadah puasa Ramadhan. Ibadah puasa mensyariatkan kita untuk menahan rasa lapar dan dahaga. Dari sisi medis, salah satu faktor yang menentukan rasa lapar dan kenyang seseorang adalah fungsi organ lambungnya.

Lambung dalam kondisi normal, yaitu ketika sedang kosong tidak terisi makanan atau minuman (misalnya ketika kondisi puasa) memiliki kapasitas 0,5 liter. Namun, saat diisi makanan atau minuman, tiga lapisan otot lambung yang unik bisa melar sampai 3 kali lipat dari kapasitas kosongnya atau sampai dengan 1,5 liter. Di saat lambung kosong, maka sinyal rasa lapar di otak kita di-



nyalakan. Dengan demikian, secara sadar kita akan mencari makanan untuk dimakan guna mengisi lambung yang kosong sekaligus mematikan sinyal lapar tersebut (baca: rasa kenyang).

Saat kita berpuasa, lambung kembali mengecil. Uniknya, tidak seperti balon yang dapat langsung mengecil saat dikosongkan isinya, kembalinya lambung sampai ke ukuran lambung kosong, membutuhkan waktu. Oleh karena itu, saat kita mengisi lambung dengan makanan (makan), hal itu tidak langsung menjadikan lambung kita penuh sampai bisa menyalakan sinyal kenyang di otak, melainkan lambung yang melar menjadikannya seolah

ada tempat “ekstra” untuk makanan tambahan. Perasaan belum kenyang ini memicu kita kembali makan makanan (yang sebenarnya tidak diperlukan lagi). Anehnya, saat proses ini berulang, yaitu semakin kita rakus makan, rasa kenyang belum akan tercapai melainkan sampai lambung benar-benar hampir penuh. Kondisi inilah yang sering kita alami pada bulan selain Ramadhan.

Alasan ini jugalah yang menerangkan mengapa ketika kita berbuka puasa, makanan sedikit saja sudah membuat kita merasa kenyang sekali, karena pada saat puasa Ramadhan inilah lambung kita kembali menciut ke kapasitas asalnya (0,5 liter). Akibatnya, makanan sedikit saja sudah mematikan sinyal lapar kita dan menyalakan sinyal kenyang.

Ibadah Puasa dan Kesehatan Jasmani

Berdasarkan pemaparan di atas, disarankan agar melakukan ibadah puasa di bulan Ramadhan disertai dengan melaksanakan sunnah-sunnahnya, termasuk dalam hal makanan. Tidak perlu melakukan “balas dendam” saat berbuka dengan bermewahan dalam jumlah dan jenis makanan atau minuman, melainkan secukupnya saja. Tidak perlu juga terlalu bersemangat mencari tips-tips menjaga kesehatan saat bulan Ramadhan. Karena hakikatnya, puasa di bulan Ramadhan yang di-amalkan dengan ikhlas dan benar disertai sunnahnya, berarti tubuh kita sedang di-reset ulang. *Biidznillah*, jasmani akan lebih sehat karena (seharusnya) kita memakan makanan lebih sedikit sehingga juga menghasilkan lebih sedikit “sampah” hasil metabolisme, dan akibatnya racun tubuh pun jadi lebih sedikit. Saat puasa, tubuh diberikan kesempatan untuk memperbaiki dirinya sehingga saat Ramadhan-lah jasmani kita dikembalikan seperti seharusnya.

Hikmah Pengendalian Nafsu Lapar

Mekanisme lapar-kenyang ini adalah salah satu hikmah dari Hadits Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* dari Ibnu Az Zubair bahwa Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “...Perut manusia tidaklah akan penuh melainkan dengan tanah...” Jika dikaitkan dengan makanan, maka semakin banyak kita makan, lambung yang bisa melar sampai 3 kali lipat ukuran normalnya justru mem-

buat kita semakin ingin rakus makan. Padahal hadits tersebut dikaitkan dengan nafsu syahwat manusia yang selalu tamak dalam mengumpulkan harta, di mana awal hadits itu berbunyi “*Seandainya manusia diberi lembah penuh dengan emas, maka ia masih menginginkan lembah yang kedua semisal itu. Jika diberi lembah kedua, ia pun masih menginginkan lembah ketiga.*” (1) Sinyal rasa

lapar dan sinyal rasa kenyang yang dipicu oleh lambung dan dikelola otak bukanlah suatu proses yang tidak bisa dikendalikan oleh diri kita. Inilah salah satu bukti rahmat Allah *subhānahu wa ta’ālā* ketika seseorang dianugerahi taufiq dalam melaksanakan ibadah puasa dengan benar. Dia secara sadar mampu mengendalikan rasa laparnya untuk tidak makan dan apabila berbuka puasa pun dia mampu mengendalikan sebatas mana rasa kenyangnya.

Inilah yang seharusnya dilanggengkan di bulan-bulan lainnya, sekali pun bulan Ramadhan telah usai. Ibadah puasa Ramadhan seharusnya men-*tarbiyyah* seorang muslim untuk terus melanjutkan pengendalian diri kita terhadap naluri dasar biologis manusia, yaitu pemenuhan makan yang dapat berdampak pada kemampuan kita dalam mengendalikan diri dari hal-hal keduniaan.

Hal ini selaras dengan perkataan Ibnul Qayyim Al Jauziyah ketika mengomentari hadits Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* “*Manusia tidak memenuhi wadah yang buruk melebihi perut, cukup bagi manusia beberapa suapan yang menegakkan tulang punggungnya, bila tidak bisa maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya.*” (Sunan At Tirmidzi No. 2302), bahwa tingkatan makan yang paling mendasar adalah makan sekadarnya untuk kecukupan kita beraktivitas sehari-hari. Apabila ingin lebih, maka tingkatannya sesuai ajaran Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* dengan porsi masing-masing, yaitu sesuai kebutuhannya. Maka apabila lebih dari itu, makan tersebut sudah berlebihan(2).

Semoga kita tidak sampai termasuk dalam golongan orang yang berlebih-lebihan. *Wallahu a’lam*.

dr. Arie R. Kurniawan | ARN161-3236

Sumber:

- <http://rumaysho.com/qolbu/manusia-tidak-pernah-merasa-puas-dengan-harta-766.html>
- Tauhid Nur Azhar, 2015, Cara Hidup Sehat Islami, Tasdiqiya





Laporan Internal



Laporan HSI Peduli 090B

Program: Beasiswa Tahfidz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Salwa, siswi kelas 7 SMP sebuah Pesantren di Bogor ini merupakan putri pertama dari Ibu Winny (36 th), peserta HSI AbdullahRoy angkatan 181. Putri dari keluarga yang berdomisili di Bogor ini alhamdulillah telah menyelesaikan hafalannya sebanyak 5 Juz. Atas prestasi gadis kecil ini HSI Peduli memberikan beasiswa SPP Pendidikan di Bulan Agustus 2018.

Alhamdulillah bini'matihi tatimmush shālihāt, Pada tanggal 28 Januari 2019 HSI Peduli kembali memberikan beasiswa sebesar Rp3.000.000,00 atas prestasi Ukhti Salwa dalam mempertahankan dan menambah hafalan Al-Qur'annya.

Semoga Allah *subhānahu wa ta'ālā* terus memberi kemudahan kepada Ukhti Salwa untuk menambah serta mempertahankan hafalan Al Qur'annya, menjadi wanita yang shalihah, dan Allah jadikan dia sebagai *hasanah* bagi kedua orang tuanya kelak di *yaumul akhir*.

Verifikator lapangan:

Nama : Santi Warsodoedi

NIP : ART134-0466



Laporan HSI Peduli 091

Program: Beasiswa Tahfidz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penerima Program Bantuan HSI Peduli kali ini adalah Saudari Dana Anggara. Beliau adalah salah satu anggota HSI ART172 dengan predikat Mumtaz. Beliau tinggal di Jakarta Timur bersama suami dan ketiga anaknya di sebuah rumah kontrak dengan uang kontrak sebesar 1 juta/bulan. Sehari-hari beliau bekerja sebagai guru TK.

Qodarullāh saat ini beliau sedang dihadapkan dengan permasalahan biaya sekolah anak beliau. Akhir tahun 2015 suami beliau terkena PHK. Kini, suami beliau bekerja serabutan sebagai admin di salah satu agen ekspedisi Wahana dengan penghasilan harian. Penghasilan tersebut *qodarullāh* tidak mencukupi untuk biaya sekolah anak-anak Beliau. Biaya sekolah ketiga anaknya dibayarkan semampu mereka sehingga ada kalanya membayar dan ada kalanya menunggak. Prioritas utama penghasilan suami adalah untuk membayar kontrakan dan makan sehari-hari, sedangkan prioritas penggunaan penghasilan Ibu Dana sebagai guru digunakan untuk membayar utang-utang selama suami di PHK dan masih berjalan hingga saat ini.

Alhamdulillah bini'matihi tatimmush shālihāt pada tanggal 5 Juni 2018 Tim HSI Peduli telah menyalurkan bantuan beasiswa tahfidz kepada anak Ibu Dana guna pembayaran SPP selama 5 bulan yang per bulannya adalah Rp523.000,00. Total bantuan yang disalurkan adalah sebanyak Rp 3.138.000,00.

Verifikator lapangan:

Nama : Surya Sari

NIP : ART161-0305



Laporan HSI Peduli 093

Program: Beasiswa Tahfidz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Program bantuan HSI Peduli kali ini disalurkan kepada Ibu Mukhsina. Beliau merupakan salah satu anggota HSI ART171 yang tinggal di daerah Payakumbuh, Sumatera Barat. Beliau tinggal bersama suami dan lima orang anaknya di rumah yang merupakan milik orangtua. Kelima anak beliau saat ini masih menempuh pendidikan. Alhamdulillah anak pertama sampai dengan anak keempat mendapatkan beasiswa pendidikan.

Qodarullāh saat ini Ibu Mukhsina sedang dihadapkan dengan masalah ekonomi. Anak ke-5 Ibu Mukhsina membutuhkan biaya untuk melunasi tunggakan pendidikan. Penghasilan Ibu mukhsina dan suami pas-pasan. Suami Ibu Mukhsina tidak memiliki pekerjaan tetap. Beliau bekerja secara serabutan seperti menjadi supir ojek, supir mobil, dan bahkan kadang tidak bekerja. Penghasilan suami adalah sekitar 20-55 ribu rupiah per hari, sedangkan Ibu Mushina sendiri menjadi pengajar di *ashābul qur'ān* dengan penghasilan terbatas.

Alhamdulillah bini'matihi tatimmush shālihāt, pada tanggal 31 Mei 2018 telah tersalurkan bantuan program Beasiswa Tahfidz HSI Peduli kepada ananda Muhammad Hamdi, putra kelima ibu Mukhsina, sebesar Rp3.000.000,00 untuk pembayaran SPP. Mudah-mudahan bermanfaat. Aamiin.

Verifikator lapangan:

Nama : Willy Elindra

NIP : ART181-43180



Laporan HSI Peduli 095

Program: Beasiswa Tahfidz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sebagai wujud apresiasi HSI Peduli kepada para penghafal Al Qur'anul Karim, HSIP membuat sebuah program Beasiswa Tahfidz bagi putra/putri peserta aktif HSI Abdullah Roy yang sedang menuntut ilmu di Ma'had/Ibtidaiyah setingkat SD, SMP, dan SMA yang memiliki Hafalan Al Qur'an sejumlah tertentu. Salah satu anak berprestasi yang mendapatkan beasiswa dari program ini adalah ananda Raisya Arief. Putri dari salah satu peserta HSI angkatan ART162, Irma Seliana (33 th) ini, saat ini sedang duduk di kelas 4 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rayyan, Surabaya. Gadis kecil berusia 9 tahun ini Alhamdulillah telah menghafal 5 juz dari Al Qur'an (Juz 26 – 30) dan saat ini sedang menyelesaikan Juz 1 berikutnya.

Atas prestasi ananda Raisya Arief ini, alhamdulillah telah tersalurkan Beasiswa Tahfidz dari *muhsinin* HSI Peduli kepadanya sebesar Rp3.600.000,00 pada tanggal 01 Juni 2018. Semoga Allah memudahkan Raisya Arief untuk terus menambah hafalan Al Qur'annya dan Allah jadikan ia kelak menjadi wanita yang shalihah, serta bisa menjadi *hasanah* bagi kedua orang tuanya kelak di *yaumul akhir*. Aaamiin.

Verifikator lapangan:

Nama : Supiyani

NIP : ART171-11122



Laporan HSI Peduli 096

Program: Beasiswa Tahfidz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Beasiswa tahfidz HSI Peduli sebagai wujud apresiasi terhadap para penghafal Al Qur'anul Karim kembali diberikan kepada putra/putri peserta aktif HSI Abdullah Roy yang sedang menuntut ilmu di sekolah/ma'had setingkat SD, SMP, dan SMA serta memiliki Hafalan Al Qur'an sejumlah tertentu. Ananda Diva Rayhan Adissy (15 th) adalah putra dari Ibu Dasmawati (38 th), peserta aktif HSI Abdullah Roy angkatan ART 181. Adik Diva saat ini bersekolah di Pondok Pesantren Al Islah Pekanbaru kelas 8. Putra sulung dari 5 bersaudara ini telah menyelesaikan 5 Juz Hafalan Al Qur'an dan sedang melanjutkan hafalan-hafalan selanjutnya bersama adiknya yang kedua, yang juga mondok di pondok pesantren yang sama.

Alhamdulillah bini'matihi tatimmush shālihāt, Tim HSI Peduli melalui program Beasiswa Tahfidz pada tanggal 01 Juni 2018 telah memberikan beasiswa kepada adik Diva sebesar Rp4.500.000,00. Semoga Allah mudahkan adik Diva untuk bisa terus menjadi *Ahlul Qur'an* dan sebagai penyejuk hati orang tua dengan keshalihannya. *Allahumma Aamiin*.

Verifikator lapangan:

Nama : Linda Sari Nainggolan

NIP : ART181-38082



Laporan HSI Peduli 096B

Program: Beasiswa Tahfidz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ananda Diva (15 th) adalah putra dari Ibu Dasmawati (38 th) peserta aktif HSI AbdullahRoy angkatan ART181. Ananda Diva saat ini bersekolah di Pondok Pesantren di Pekanbaru kelas 9. Alhamdulillah, pada bulan Juni 2018, HSI Peduli menyalurkan Beasiswa Tahfidz Tahap 1 kepadanya atas prestasinya yang telah menghafal 5 Juz Al-Qur'an.

Alhamdulillah bini'matihi tatimmush shālihāt, selang beberapa bulan hafalan Ananda Diva sudah bertambah sebanyak 3 juz menjadi 8 juz dari Al-Quranul Karim. Atas prestasi Ananda Diva ini, HSI Peduli kembali memberikan Beasiswa Tahfidz sebesar Rp4.800.000,- kepadanya pada tanggal 18 Januari 2019. Semoga Allah terus memberi kemudahan kepada Ananda Diva untuk menambah hafalan Al Qur'annya serta mempertahankankannya dan Allah jadikan dia sebagai *hasanah* bagi kedua orang tuanya kelak di *yaumul akhir*.

Verifikator lapangan:

Nama : Yuli Devriani

NIP : ART181-41037



Laporan HSI Peduli 099

Program: Beasiswa Tahfidz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Memiliki putra putri yang berprestasi merupakan kebahagiaan bagi setiap orang tua, terlebih lagi prestasi dalam menghafal Alquran. Begitu juga dengan *ukhtuna* Lisa Lusiana, salah seorang peserta HSI Abdullah Roy angkatan ART162 di Wonosobo, Jawa Tengah. Ibu berusia 34 tahun yang dalam kesehariannya memiliki usaha menjahit dan berjualan pakaian anak-anak ini saat ini telah dikaruniai 4 orang putra dan putri dengan kisaran umur antara 3 hingga 11 tahun.

Dalam kesempatan ini *ukhtuna* Lisa mengajukan permohonan bantuan Beasiswa Tahfidz HSI Peduli untuk putri pertama beliau, yaitu Jeaninta Ulya Muhammad yang saat ini telah memiliki hafalan sebanyak 2 juz yaitu juz 29 dan 30. Adik Jeanita yang duduk di kelas 5 SD MBF Al Adzkiya Wonosobo ini juga memiliki berbagai prestasi lain pada beberapa kegiatan di sekolahnya.

Alhamdulillah bini'matihi tatimmush shālihāt, setelah melalui serangkaian proses verifikasi, Jeanita dinyatakan layak menerima beasiswa tahfidz HSI Peduli. Bantuan pun telah diserahkan kepada *ukhtuna* Lisa sebesar Rp3.000.000,00 pada tanggal 13 Agustus 2018 bertempat di SD MBF Al Adzkiya Wonosobo, Jawa tengah.

Verifikator lapangan:

Nama : Erny Subekti

NIP : ART162-11018



Laporan HSI Peduli 103

Program: Bantuan Kematian

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'un. Sesungguhnya kita adalah milik Allah 'Azza wa Jalla dan kepada-Nyalah kita kembali. Adalah ketentuan yang telah ditetapkan sesuai dengan ilmu-Nya segala perkara yang berlaku. Tidak ada satu hal pun yang terjadi atas makhluk-Nya melainkan atas kehendak-Nya.

Kabar duka telah menyelimuti keluarga ukhti Nurlianti, peserta HSI AbdullahRoy angkatan ART134 di Tambun Selatan, Bekasi. Ayah beliau, Bapak Tri Djumianto, meninggal dunia pada tanggal 3 Mei 2018 di RS. Cibitung Medika, Bekasi dalam usia 66 tahun.

Segenap keluarga besar HSI AbdullahRoy turut ber-bela sungkawa dengan iringan doa semoga ayahanda ukhti Nurlianti mendapat *husnul khatimah* dan Allah Ta'ala terang kuburnya. Semoga Allah Ta'ala memberi kesabaran kepada keluarga yang ditinggalkan. Amin. Tim HSI Peduli juga telah menyalurkan santunan duka sebesar Rp2.000.000,00 dari *muhsinin* HSI Peduli kepada ukhti Nurlianti pada tanggal 10 Mei 2018.

Kepada segenap muhsini HSI Peduli, kami mengucapkan *jazākumullāhu khairan* dan terima kasih. Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan diterima oleh Allāh Ta'ālā dan dapat menjadi pemberat timbangan amal shalih di akhirat kelak. *Amin yā Dzal Jalali wal Ikram*.

Verifikator lapangan:

Nama : Ratna Kusumaningrum

NIP : ART162-05123



Laporan HSI Peduli 104

Program:
Bantuan Dhuafa

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Memberikan perhatian kepada kaum muslimin yang lemah adalah bagian dari sunnah Rasūlullāh *shalallāhu 'alaihi wa salam*. Siti Alvia (39 tahun) adalah peserta aktif HSI AbdullahRoy angkatan ART181 dari Kotabaru, Jambi. *Ukhtunā* Siti Alvia adalah seorang ibu tunggal yang telah bercerai dari suaminya. Beliau mengurus dan menghidupi sendiri empat anak beliau, yaitu Hanif (kelas 1 SMP), Harits (kelas 5 SD), Luqman (kelas 2 SD), dan Muhammad Abdur Rozaq yang masih berumur kurang dari 2 tahun. Beserta keempat anaknya, ukhti Siti Alvia tinggal menumpang dengan ibunya karena belum memiliki kemampuan untuk menyewa di tempat lain. Untuk keperluan sehari-hari keluarganya, ukhti Siti Alvia berjualan secara online. Sebagai tambahan, beliau juga tengah merintis usaha berjualan donat yang dibuat sendiri setelah anak bungsunya tidur, biasanya sekitar pukul 8 malam hingga pukul 3 pagi.

Dalam kondisi yang demikian itu, *Qadarullāh* beliau juga terkendala tunggakan biaya pendidikan anak-anaknya. Uang makan dan SPP Hanif yang tinggal di pondok sebesar Rp600.000,00/bulan sudah menunggak dari bulan Oktober 2017. Uang sekolah Harits sebesar Rp150.000,00 per bulan juga belum dibayar sejak bulan Maret. Belum lagi biaya sekolah Luqman perbulannya Rp150.000,00 yang harus beliau keluarkan.

Alhamdulillah, dengan izin Allah 'Azza wa Jalla bantuan HSI Peduli telah disalurkan kepada ukhti Siti Alvia pada tanggal 15 Mei 2018 sebanyak Rp1.500.000,00. Semoga bantuan ini dapat meringankan beban beliau dan semoga Allah 'Azza wa Jalla memudahkan urusan beliau.

Verifikator lapangan:

Nama : Ira Ummu Afifah
NIP : ART171-14075



Laporan HSI Peduli 106

Program:
Bantuan Pendidikan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ibu Melina Diah Nugraheni adalah anggota HSI ART181 dengan predikat Mumtaz Murtafi'. Beliau tinggal di daerah Tangerang bersama suami dan kedua anaknya selama 10 tahun dengan status tempat tinggal milik sendiri. Suami beliau sebelumnya bekerja di lembaga pembiayaan/leasing kemudian mengundurkan diri karena ada unsur riba dalam pekerjaan tersebut. Selanjutnya, beliau dan istri berwirausaha dengan membuka usaha mie ayam dan bakso pangsit di rumah serta terkadang di bazar.

Qadarullāh beliau dan suami sedang dihadapkan masalah pelunasan penunggakan biaya pendidikan anak kedua. Tunggakan biaya sekolah terhitung dari Januari 2017 (kelas 5 semester 2) sampai saat ini Ananda Gusti Ayudya Kusumawardani sudah duduk di kelas 6 SD dan tunggakan tersebut belum terselesaikan menjelang ujian kelulusan anaknya.

Alhamdulillah 'alā kulli hāl, pada bulan oktober ananda mengalami sakit pecahnya usus buntu dan mereka membutuhkan biaya besar untuk proses pengobatan. Besarnya pengobatan tersebut berdampak pada pelunasan tunggakan biaya pendidikan. Tunggakan yang sedianya harus lunas di bulan Februari, diperpanjang hingga akhir kelulusan. Kelonggaran dari pihak sekolah ini karena pihak sekolah memahami keadaan Ibu Melina dan suami.

Alhamdulillah ladzi bini'matihi *tatimmusshālihat* telah tersalurkan bantuan pendidikan dari muhsinin HSI Peduli sebesar Rp3.600.000,00- pada tanggal 4 Juli 2018 untuk pembayaran biaya pendidikan ananda Gusti Ayudya Kusumawardani. Semoga bermanfaat, Aamiin.

Verifikator lapangan:

Nama : Erlia Jasinta
NIP : ART161-2717



Laporan HSI Peduli 110

Program: Bantuan Pendidikan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Iryan Saputra (22th), peserta HSI AbdullahRoy ARN181 besar di keluarga yang sangat sederhana. Pekerjaan orang tuanya sebagai buruh tani tidak menjadikan semangat menuntut ilmu pemuda berusia 22 tahun ini memudar. Pemuda yang berdomisili di Muara Lakitan, Provinsi Sumatera Selatan ini saat ini sedang menempuh pendidikannya di Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari (STAI-BS) kota Lubuk Linggau, jurusan Pendidikan Agama Islam.

Untuk memenuhi biaya pendidikannya tersebut, akhi Iryan Saputra juga bekerja sebagai pegawai honorer di kantor Kecamatan Muara Lakitan dengan pendapatan sebesar Rp600.000,00 per bulan. Akan tetapi, jumlah uang tersebut masih belum bisa untuk mencukupi keseluruhan biaya pendidikannya sehingga ia terpaksa menunggak biaya kuliahnya. *Alhamdulillah*, dengan taufiq dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* pada tanggal 16 Mei 2018, TIM HSI Peduli Allah memudahkan untuk menyalurkan bantuan senilai Rp1.080.000,00 kepada akhi Iryan. Semoga bantuan tersebut bisa membantu meringankan biaya kuliah beliau. Aamiin.

Verifikator lapangan:

Nama : Arno Kurniawan

NIP : ARN171-14036



Laporan HSI Peduli 112

Program: Beasiswa Tahfidz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Anak sholeh merupakan dambaan orang tua. Usaha mendidik anak-anak dimulai dari orang tua yang berusaha menjadi shalih dan shalihah dan di antaranya dengan bersemangat mempelajari ilmu syar'i. Hal inilah yang mendorong *ukhtuna* Inung Purniati (34 tahun) belajar agama dengan menjadi salah seorang peserta HSI AbdullahRoy angkatan ART 161, yang hingga saat ini berhasil memperoleh predikat Mumtaz. Ibu dari Ahmad (10 th), Abdullah (4 tahun), dan Abdurrahman (3 bulan) ini bersama keluarganya tinggal di daerah Cileungsi, Bogor.

Ukhtuna Inung beserta suami patut berbangga sebagai orang tua. Betapa tidak, putra pertama beliau, Ahmad Asyrafur Anam yang saat ini duduk di kelas 4 SDIT Mutiara Islam Cileungsi, telah memiliki hafalan Al Quran sebanyak 6 juz. Di samping itu, ananda Ahmad juga beberapa kali meraih juara pertama dalam kegiatan MHQ (*Musabaqah Hifzhul Quran*) di sekolahnya. Berkat prestasi ini pulalah dengan izin Allah *Subhānahu wa Ta'ala*, permohonan *ukhtuna* Inung pada program Beasiswa Tahfidz HSI AbdullahRoy Peduli dinyatakan memenuhi persyaratan sehingga bantuan sebanyak Rp3.000.000,00 telah diserahkan kepada beliau pada tanggal 9 Agustus 2018.

Verifikator lapangan:

Nama : Anatasia Ersam

NIP : ART171-03009



Laporan HSI Peduli 115

Program: Santunan Duka

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Innā lillāhi wa innā ilayhi rāji'ūn, telah meninggal dunia Ibu Fifi Said *rahimahallah*, peserta HSI AbdullahRoy angkatan ART161 di kota Al-Madinah pada tanggal 17 Juni 2018. Musibah ini terjadi ketika beliau menjadi korban dalam kecelakaan di KM 150 jalur bebas hambatan Madinah-Jeddah. Kemudian, jenazah Ibu Fifi Said telah dimakamkan di pemakaman Baqi, Madinah.

Alhamdulillah, pada tanggal 21 Juni 2018 Tim HSI Peduli telah menyalurkan santunan duka kepada keluarga Ibu Fifi sebesar Rp2.000.000,00. *Jazakumullāhu khairan* kepada seluruh Tim HSI Peduli dan juga para donatur yang telah memberikan santunan duka. Semoga Allah membalas dengan pahala kebaikan yang memberatkan timbangan di *yaumul hisab* kelak. *Aamiin*. Untuk Ibu Fifi semoga mendapatkan *husnul khatimah*, Allah apuni dosa-dosa beliau, dan Allah mudahkan hisab beliau serta ditempatkan di Syurga Firdaus kelak. *Aamiin*.

Verifikator lapangan:

Nama : Annisa Damayanti Lubis

NIP : ART152-0201



Laporan HSI Peduli 116

Program: Bantuan Tali Asih Admin

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Menjenguk orang sakit merupakan perbuatan mulia dan memiliki keutamaan yang agung karena termasuk dalam pemenuhan satu hak setiap muslim terhadap muslim lainnya. Beberapa waktu lalu, admin HSI AbdullahRoy berkesempatan menjenguk rekan sesama admin, yaitu *akhuna* Novan Setyawan (admin group ARN181) di RS Islam Yogyakarta PDHI. *Qaddarullāhu wa mā syā'a fa'ala*, *akhuna* Novan didiagnosa menderita penyakit *Hemangioma Ankle Sinistra* dan dirawat di rumah sakit tersebut.

Alhamdulillah, bantuan Tali Asih Admin HSI Peduli dapat disalurkan kepada *akhuna* Novan sebesar 1 juta rupiah pada tanggal 7 Juli 2018 di kediaman beliau di daerah Sleman, Yogyakarta. Mudah-mudahan bantuan ini bermanfaat bagi beliau. Semoga Allah Ta'ala memberi kesembuhan kepada *akhuna* Novan dan semoga sakit tersebut dapat menjadi sebab terhapusnya dosa-dosa beliau. *Aamiin*.

HSI Peduli juga mengucapkan terima kasih kepada para *muhsinin* dan segenap tim HSI Peduli, *jazākumullāhu khairan* atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan sehingga dengan izin Allah Azza wa Jalla program-program HSI Peduli dapat terlaksana dengan baik. Semoga bantuan yang diberikan menjadi amal shalih dan mendapat sebaik-baik balasan di sisi Allah *Tabāraka wa Ta'ālā*. *Amin Allahumma Aamiin*.

Verifikator lapangan:

Nama : Kusbandono Setio Rumpoko

NIP : ARN162-09066



Laporan HSI Peduli 117

Program: Bantuan Tali Asih Admin

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dalam rangka kepedulian terhadap semua pihak yang ikut serta dalam dakwah HSI AbdullahRoy, HSI Peduli memiliki program Tali Asih untuk membantu admin, musyrif, koordinator, serta Pengurus HSI AbdullahRoy lainnya yang sedang tertimpa musibah atau mengalami kesulitan. Akhuna Mujiman adalah peserta angkatan ARN151 yang tinggal di Bekasi. Di samping sebagai peserta HSI AbdullahRoy, beliau juga memiliki peran yang penting dalam divisi HSI Peduli. Qadarullāh beberapa waktu yang lalu, akhi Mujiman mengalami musibah di mana salah seorang anak beliau mengalami kecelakaan tersiram minyak panas di bagian kaki dan mengharuskan untuk dilakukan penanganan yang intensif.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmus shalihat, bantuan Tali Asih Admin HSI Peduli dapat disalurkan kepada akhuna Mujiman sebesar Rp5.000.000,00 pada tanggal 17 Juni 2018. Semoga bantuan tersebut dapat meringankan beban keluarga beliau, dan semoga sang buah hati segera diberi kesembuhan yang tiada sakit setelahnya. *Aamiin*.

Verifikator lapangan:

Nama : Ikhsan Abu Ahsan

NIP : ARN162-06072



Laporan HSI Peduli 118

Program: Bantuan Tali Asih Admin

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sebagai wujud kepedulian Tim HSI Peduli terhadap kontribusi jajaran pengurus struktural maupun fungsional HSI AbdullahRoy, HSI Peduli membuat program Tali Asih. Program ini merupakan sebuah program yang dikhususkan untuk membantu jajaran pengurus HSI secara keseluruhan yang sedang mengalami ujian dari Allah *subhānahu wa ta'ālā*.

Pada kesempatan ini, HSI Peduli menyampaikan tali asih kepada admin ART atas nama Dewi Fitria. Beliau tergabung sebagai peserta aktif HSI AbdullahRoy angkatan ART161. Admin HSI yang berdomisili di Duri ini tergabung sebagai jajaran Admin semenjak awal tahun 2018 dan saat ini beliau menjabat sebagai Musyrifah ART Angkatan 182. *Qadarullāhu wa mā syā'a fa'ala*, Allah memberikan ujian kepada beliau melalui penyakit *Hiperplasi Endometrium*, yaitu penebalan dinding rahim yang bukan karena kehamilan. Dokter menyarankan untuk melakukan kuret (tindakan peluruhan dinding rahim) karena jika tetap dibiarkan berisiko memicu kanker *endometrium* serta beliau mengidap penyakit hipertensi.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shālihāt, Tim HSI Peduli pada tanggal 13 Juli 2018 Allah memudahkan untuk memberikan donasi kepada Mbak Dewi sebesar Rp2.000.000,00. Semoga sedikit bantuan ini bisa membantu biaya pengobatan beliau. Semoga Allah *subhānahu wa ta'ālā* segera mengangkat penyakit beliau dan menjadikan setiap peluh yang dirasakan karena sakitnya sebagai penggugur dosa-dosa beliau. *Allāhumma āmiin*

Verifikator lapangan:

Nama : Mardhatillah Sjam

NIP : ART152-0903



Laporan HSI Peduli 119

Program: Bantuan Pendidikan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tahun 2014 adalah tahun yang membahagiakan bagi ibu Rini Rahmayuni (34 th), suaminya yang sudah lama merantau memutuskan untuk kembali ke kampung halaman di Tampan, Pekanbaru. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, suami beliau membuka usaha depot air minum. Usaha tersebut *alhamdulillah* berjalan lancar dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga ini. *Qadarullāh*, dua tahun berlalu, kendala mulai muncul. Alat-alat di depot mulai banyak yang rusak, transportasi pun mengalami banyak kendala sehingga meningkatnya biaya yang tak terduga.

Kondisi ini membuat pendapatan keluarga semakin menurun. Banyak kebutuhan tidak bisa terpenuhi termasuk biaya pendidikan putra semata wayangnya, M. Naufan Hidayah (12 th) yang sekarang duduk di bangku kelas IV di SDIT Raudhaturrahmah, Pekanbaru. Saat ini, tunggakan biaya pendidikannya sudah mencapai lebih dari 6 juta yang belum bisa dibayarkan.

Ibu Rini pun berusaha turut membantu keuangan keluarga dengan menerima order jahitan. Akan tetapi sejauh ini belum mampu mencukupi kebutuhan karena total pendapatan yang hanya sekitar 1.2 juta per bulan, padahal mereka juga memiliki cicilan rumah sebesar Rp950.000,00 per bulan.

Alhamdulillah, dengan taufiq dari Allah *subhānahu wa ta'ālā* pada tanggal 10 Agustus 2018, Tim HSI Peduli Allah mudahkan untuk menyalurkan bantuan biaya pendidikan senilai Rp6.000.000,00 kepada putra Ibu Rini. Semoga bantuan tersebut bisa membantu meringankan pembayaran SPP sekolah putra mereka.

Verifikator lapangan:

Nama : Silvana Vera Ummu Salsa

NIP : ART162-01144



Laporan HSI Peduli 120

Program: Bantuan Dhuafa

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Memiliki utang membuat kita merasa terbebani, terlebih lagi karena ingin segera melunasi namun belum memiliki kemampuan yang memadai. *Akhunā* Sukma Abdi Fadillah (26 tahun), peserta HSI AbdullahRoy angkatan ARN181 adalah seorang suami yang berdomisili di Jagakarsa, Jakarta Selatan yang masih berstatus sebagai mahasiswa LIPIA. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bersama istrinya yang saat ini tengah hamil, *akhunā* Sukma sepekan sekali mengajar *tahsin* secara privat. Selain itu, beliau juga masih menerima tunjangan sebagai mahasiswa meskipun tidak rutin.

Masalah yang dihadapi *akhunā* Sukma adalah utang yang sudah setahun lebih belum mampu dilunasi. Meskipun beliau telah berusaha mendapatkan penghasilan tambahan dengan bekerja dan berjualan secara serabutan, namun *qadarullāh* usaha tersebut belum membuahkan hasil yang cukup untuk melunasi utang-utang beliau. *Alhamdulillah* atas izin Allah *Tabāraka wa Ta'ālā*, program Bantuan Dhuafa HSI Peduli dapat disalurkan kepada *akhunā* Sukma sebesar Rp1.500.000,00 pada tanggal 10 Agustus 2018. Semoga bantuan ini dapat mengurangi beban utang beliau.

Verifikator lapangan:

Nama : Ihsan Nusyataqwa

NIP : ARN161-0501



Laporan HSI Peduli 121

Program: Bantuan Tali Asih Admin

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya kita adalah milik Allah Ta'ala, dan hanya kepada-Nya kita akan kembali. Setiap yang bernyawa pasti akan kembali menghadap Sang Khaliq. Keluarga besar HSI AbdullahRoy turut berduka cita atas meninggalnya ayahanda mertua dari Akh Dwi Ananda Marta, peserta angkatan ARN152 yang juga merupakan tim HSI Media dan Musyrif Mahazi18, pada tanggal 22 Juli 2018, pukul 20.55 WIB. Teriring doa semoga beliau rahimahullah diampuni segala kesalahannya, diselamatkan dari siksa kubur, dan semoga amal sholihnya menjadi penerang didalam kuburnya. Semoga keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan dan senantiasa mendoakan beliau rahimahullah.

Sehubungan dengan berita duka tersebut, maka pada tanggal 23 Juli 2018, HSI Peduli dengan izin Allah telah menyerahkan bantuan Tali Asih Admin HSI AbdullahRoy kepada Akh Dwi, di Kemayoran Jakarta Pusat, sebesar Rp.2,000,000.-

Verifikator lapangan:

Nama : Abu Ibrahim Helmy Fathurrahman
NIP : ARN152-0318



Laporan HSI Peduli 122

Program: Bantuan Dhuafa

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bapak Mujiman merupakan salah satu anggota HSI ARN162 dengan predikat terakhir yang didapat *Mumtaz Murtafi'*. Saat ini beliau tinggal di daerah barat Jogjakarta bersama istri dan kelima anaknya. Status rumah yang saat ini ditinggali adalah milik sendiri. Beliau bekerja di salah satu home industri pembuat parfum, di tempat produksi tersebut beliau bekerja serabutan dengan upah setiap bulan sebesar Rp. 1.800.000,-. Istri Beliau juga ikut membantu bekerja menjual produk herbal.

Qodarullah saat ini Pak Mujiman sedang dihadapkan dengan permasalahan menunggaknya uang sekolah anak beliau. Dengan pendapatan perbulan yang didapat belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga beliau dan kebutuhan yang lainnya. *Alhamdulillah* bini'matihi tathimushsholihat, Tim HSIP telah menyalurkan bantuan Dhuafa kepada beliau pada tanggal 12 Agustus 2018 sebesar Rp. 1.500.000,00.

Verifikator lapangan:

Nama : Dona Setia Hadi
NIP : ARN152-1110



Laporan HSI Peduli 123

Program: Beasiswa Tahfidz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sakit bagi seorang muslim adalah bagian dari ujian kesabaran. *Qodarullahu wa masyafa'ala*, saudari Anastasia Ersam salah satu calon musyrifah HSI sedang diuji oleh Allah dengan diberikannya sakit. Beliau merupakan salah satu anggota HSI ART-171. Informasi terakhir dari dokter yang menangani, beliau didiagnosa mengidap infeksi bakterial berdasarkan dari hasil USG dan cek darah. Selanjutnya, beliau dirawat di salah satu Rumah Sakit di Bogor.

Alhamdulillah bini'tathimussholihah, pada tanggal 08 Agustus 2018, tim HSI Peduli telah menyalurkan bantuan untuk berobat Saudari Anastasia sebesar Rp2.000.000,-.

Verifikator lapangan:

Nama : Ummu Raihan

NIP : ART134-0303



Laporan HSI Peduli 124

Program: Beasiswa Tahfidz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Innalillahi wa Inna ilayhi rooji'un. Allahummagh-firlahu warhamhu wa'afhi wa'fuanhu. Sebuah kabar duka telah sampai kepada kami. Telah mendahului kita, Bapak Asri Susiawan yang meninggal tanggal 23 Juli 2018 pada usia 35 tahun. Beliau merupakan peserta HSI Abdullah Roy Angkatan 172. Segenap TIM HSI dan HSI Peduli turut berduka cita atas meninggalnya beliau, semoga semua amal beliau diterima Allah Subhanahu wata'ala, semoga keluarga yang ditinggalkan Allah beri kesabaran dan semoga keistiqomahan Rahimahullah untuk terus menuntut ilmu hingga tutup usia menjadi pemberat amal kebaikan beliau di akhirat. *Allahumma Aamiin Alhamdulillah*, Pada Tanggal 01 Agustus 2018, atas izin Allah Subhanahu wa Ta'ala, TIM HSI Peduli telah menyalurkan santunan kematian sebesar Rp2.000.000,- kepada keluarga Bapak Asri Susiawan Rahimahullah di Komplek Islamic Centre bin Baz, Bantul - DIY.

Verifikator lapangan:

Nama : Rasena Sutopo

NIP : ARN171-08102



Laporan HSI Peduli 125

Program: Bantuan Tali Asih Admin

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sebagai wujud kepedulian Tim HSI Peduli akan kontribusi jajaran pengurus HSI AbdullahRoy, HSI Peduli membuat program yang dinamakan Tali Asih Admin HSI AbdullahRoy, merupakan sebuah program yang dikhususkan untuk membantu jajaran pengurus HSI secara keseluruhan dari HSIC hingga para admin yang sedang mengalami ujian dari Allah ataupun berita bahagia seperti melahirkan dan yang lainnya.

Program Tali Asih pada edisi ini ditujukan untuk Beliau Kharisma Putri. Beliau merupakan peserta aktif HSI Abdullah Roy angkatan 171 sekaligus sebagai admin. Admin HSI yang berdomisili di Jawa Tengah ini bergabung dalam jajaran Admin HSI semenjak angkatan 172, dan hingga saat ini masih sebagai admin angkatan 172.

Alhamdulillah, pertengahan Agustus 2018 beliau telah melahirkan putrinya yang pertama, dengan berat 3kg dan panjang 48cm. Sebagai bentuk rasa syukur dan kepedulian TIM HSI, pada tanggal 13 Agustus 2018, telah disalurkan tanda kasih sayang kepada Ukhti Kharisma sebesar Rp. 2.000.000,-.

Verifikator lapangan:

Nama : Ratna Kusumaningrum

NIP : ART162-05123



Laporan HSI Peduli 126

Program: Bantuan Beasiswa Tahfidz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sebagai wujud apresiasi HSI Peduli kepada para penghafal Al Qur'anul Kariim, HSI Peduli membuat sebuah Program Beasiswa Tahfidz bagi Putra / Putri peserta aktif HSI Abdullah Roy yang sedang menuntut ilmu di Ma'had / Ibtidaiyah setingkat SD, SMP dan SMA yang memiliki Hafalan Al Qur'an sejumlah tertentu.

Rana Hanifah Az-Zahra, Siswi kelas 12 MA ICCB Bin Baz Yogyakarta ini merupakan putri pertama dari ibu Nunung Amaliyah (43th), peserta HSI Abdullah Roy angkatan 172. Keluarga yang berdomisili di Tangerang Selatan ini, memiliki 3 orang putri, suami ibu nunung sehari-hari bekerja di LSM dengan pendapatan Rp. 700.000,- per bulan ditambah dengan bekerja di biro jasa seperti perpanjangan SIM, STNK dst yang jumlahnya tidak menentu. Meskipun demikian, *Alhamdulillah*, Allah memudahkan keluarga ini untuk membiayai ketiga putrinya bersekolah di Ma'had sunnah dengan prestasi yang sangat membanggakan. Sebagaimana yang diperoleh oleh si Sulung Rana, gadis kecil ini sudah hampir menyelesaikan seluruh hafalan 30 Juz dari Al Qur'an. Sebagaimana yang senantiasa diyakini Ibu Nunung "*siapa yang menolong agama Allah, akan dimudahkan dan ditolong oleh Allah*"

Atas prestasi Ukhty Rana Hanifah Az-Zahraini ini, *Alhamdulillah* Tim HSI Peduli telah menyalurkan beasiswa kepadanya sebesar Rp 4.800.000,- pada tanggal 05 Oktober 2018. Semoga Allah memudahkan Ukhti Rana untuk menambah hafalan Al Qur'annya serta mempertahankannya, menjadi wanita yang sholehah, dan Allah jadikan dia sebagai khasanah bagi kedua orang tuanya kelak di yaumul akhir.

Verifikator lapangan:

Nama : Astri Hittah Laksanawati

NIP : ART161-1417



Laporan HSI Peduli 127

Program: Beasiswa Tahfidz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

M.Abdurrohman (37 tahun) adalah peserta aktif HSI Abdullah Roy angkatan ARN172 yang dikenal memiliki pribadi yang ramah dan adab yang baik. Selama kurang lebih 6 tahun terakhir, bapak dua anak ini tinggal bersama istri dan anak-anaknya di sebuah kontrakan di daerah Duren Sawit, Jakarta Timur dengan sewa 1 juta rupiah per bulan. Anak pertama mereka yaitu Ahmad Hudzaifah saat ini telah duduk di kelas 4 SDIT Wildan Bintara, Bekasi. Sementara adiknya, M. Ramadhan tahun ini insyaallah akan didaftarkan di sekolah yang sama. Dalam kesehariannya, bapak M. Abdurrohman menghidupi keluarga beliau dengan berjualan dan kerja serabutan dengan penghasilan tidak menentu.

Kehidupan keluarga ini terbilang sangat sederhana sehingga Bapak Abdurrohman masih memiliki tunggakan beberapa bulan sewa rumah. Ramadhan lalu, beliau menjadi penerima bingkisan Ramadhan HSI Peduli berbentuk sejumlah uang dan sembako. Beliau terkadang juga mendapat bantuan sembako dari teman-teman beliau. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menyurutkan semangat mereka untuk menimba ilmu agama. Selain bapak Abdurrohman, istri beliau juga merupakan peserta aktif HSI AbdullahRoy angkatan ART172. Putra pertama mereka, Ahmad Hudzaifah, juga aktif mengikuti perlombaan-perlombaan di sekolahnya dan bulan Mei lalu telah berhasil mendapatkan sertifikat sebagai wisudawan penghafal 3 juz Alquran dari SDIT Wildan.

Alhamdulillah, dengan izin Allah 'Azza wa Jalla bantuan Beasiswa Tahfidz HSI Peduli sebesar 3 juta rupiah telah disalurkan kepada keluarga bapak Abdurrohman pada tanggal 16 September 2018, melalui Yayasan Ar-Risalah Bekasi. Semoga bantuan ini dapat meringankan beban beliau dan keluarga.

Verifikator lapangan:

Nama : Sukrisno
NIP : ART162-03113



Laporan HSI Peduli 128

Program: Beasiswa Tahfidz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perjuangan dalam berhijrah dan meninggalkan riba adalah proses yang tidak mudah. Proses hijrah ini juga yang dialami oleh bapak Ardymen Hady Saputra (42 tahun), salah seorang peserta aktif HSI AbdullahRoy angkatan ART181 dari Pariaman, Sumatera Barat. Bapak dari 5 orang anak ini dalam kesehariannya bekerja sebagai seorang petani, sementara istri beliau adalah seorang guru PNS. Selama 7 bulan terakhir ini bapak Ardymen beserta keluarga menempati sebuah rumah kontrakan dengan sewa 2,5 juta rupiah pertahun. Beliau telah menjual rumahnya dan berusaha hidup seadanya sebagai usaha membebaskan diri dari hutang riba. Namun, usaha tersebut belum cukup menutupi sehingga masih menyisakan hutang pada pihak bank.

Dibalik persoalan hidup yang dihadapi, begitu banyak nikmat Allah Ta'ala yang patut disyukuri. Salah satunya adalah nikmat memiliki anak yang sholih dan berprestasi. Muhammad Nadzif, anak pertama bapak Ardymen yang saat ini tengah duduk di kelas 3 SDIT Ibnu Abbas Pariaman adalah seorang siswa yang berprestasi di kelasnya dan telah menghafal 2 juz Alquran. Nilai-nilai sekolahnya terbilang sangat memuaskan dan ia pernah mendapat piagam penghargaan saat mengikuti audisi Akademi Hafidz Quran Sumatera Barat, pada tahun 1439 H silam. Alhamdulillah, dengan izin Allah 'Azza wa Jalla putra beliau ini dinyatakan layak untuk menerima bantuan Beasiswa Tahfidz Dhuafa HSI Peduli yang telah disalurkan melalui SDIT Ibnu Abbas pada tanggal 17 September 2018 sebanyak Rp3.000.000,00 dari dana zakat. Semoga bantuan ini dapat meringankan beban bapak Ardymen dan keluarga dan semoga Allah Ta'ala memudahkan urusan beliau.

Verifikator lapangan:

Nama : ABU ABDURAHMAN/ATTA
NIP : ARN181-03021



Laporan HSI Peduli 130

Program: Bantuan Dhuafa

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ibu Dessi (40th), seorang janda yang sudah ditinggal mati oleh suaminya, merupakan salah seorang warga Payakumbuh, Sumatera Barat. Saat ini beliau tinggal di salah satu pondok pesantren di Payakumbuh dan sudah selama 2 bulan beliau berada di tempat tersebut. Beliau tinggal bersama ketiga anaknya.

Ibu Dessi bekerja dengan berjualan apa saja asal-halal. Sebulan beliau mendapatkan penghasilan senilai 1 Juta Rupiah. Selain itu Ibu Dessi juga mengajar di pondok di mana beliau tinggal. Beliau merupakan peserta HSI ART181 dengan predikat terakhir yang diraih adalah *Jayyid Jiddan*. Melihat kondisi penghasilan per bulan Ibu Dessi, beliau sangat membutuhkan bantuan untuk membiayai pendidikan ketiga putranya. *Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimusshalihat* pada tanggal 16 September 2018 Tim HSI Peduli telah menyalurkan Bantuan Dhuafa untuk Ibu Dessi sebesar Rp3.000.000, -. Semoga bantuan tersebut dapat bermanfaat bagi beliau dan anak-anaknya.

Verifikator lapangan:

Nama : Yusrika Syarif

NIP : ART172-09235

LAPORAN
PENYALURAN
DONASI
BENCANA
GEMPA DAN TSUNAMI
DI PALU, SIGI,
DAN DONGGALA,
SULAWESI 2018

Sehubungan dengan musibah yang menimpa saudara-saudara kita di Palu, Sigi dan Donggala, HSI AbdullahRoy telah melakukan penggalangan dan penyaluran donasi untuk meringankan beban saudara-saudara kita yang tertimpa musibah. *Alhamdulillah* donasi yang terkumpul melalui HSIP adalah sejumlah **Rp421.454.765**. Seluruh donasi tersebut telah disalurkan kepada yang berhak dalam beberapa tahapan penyaluran. Berikut laporan lengkapnya.

1. Tim HSI Peduli Berkontribusi Sebagai Bendahara Markaz Bersama As-Sunnah

Bencana gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi yang terjadi di Palu pada akhir oktober 2018 tahun lalu telah menjadi bencana fenomenal yang sangat mengguncang hati kita. Maka dalam kesempatan tersebut, HSIP kembali mengambil peran dalam tanggap bencana kemanusiaan yang tergabung dalam Markaz Bersama As-Sunnah.

Alhamdulillah, HSI Peduli dipercaya sebagai tim administrasi yang bertugas untuk mengelola keuangan *ta'awwun* bersama dari para lembaga dan juga masyarakat sebagai wujud kepedulian terhadap bencana-bencana yang terjadi di tanah air. Dimulai dari bencana gempa tsunami di Pasigala, Banten, Lampung, dan terakhir bencana di Klaten serta Madiun. Dalam Tanggap Bencana di Palu ini HSI Peduli mengirimkan personil secara bergantian, yaitu:

1. Dona Setia Hadi
2. Akhmad Fauzi
3. Abdul Aziz
4. Muhammad Nur Fitrianto

Keempat personil HSI Peduli tersebut secara bergantian melaksanakan tugasnya sebagai tenaga administrasi sampai selesai masa *recovery* dan selesai masa tugas Markaz Bersama As-Sunnah di Palu, Sigi, dan Donggala.



2. Pembagian Sembako

Dalam setiap peristiwa bencana, kebutuhan paling primer bagi para penyintas bencana adalah pangan dan obat-obatan. Oleh karena itu, pembagian sembako bagi para penyintas bencana adalah suatu hal yang harus dilakukan mengingat krisis bahan pangan akibat bencana yang terjadi. Bertepatan dengan tanggal 12 oktober 2018 telah disalurkan bantuan sembako dari para muhsinin HSI Peduli melalui Markaz Bersama As-Sunnah senilai Rp65.000.000,-. Semoga dengan bantuan sembako tersebut dapat mengurangi beban kesusahan dan kesedihan saudara-saudara kita yang tertimpa musibah.



3. Tali Asih Peserta HSI AbdullahRoy PALU Tahap 1 dan 2

Alhamdulillah telah disalurkan juga paket sembako sebagai tali asih kepada para peserta HSI AbdullahRoy yang terdampak bencana Palu, Sigi dan Donggala. Pembagian sembako itu terbagi dalam 2 tahap sebagai berikut.

Tahap I

Dilakukan pembagian kepada sebanyak 39 peserta pada senin tanggal 13 Muharram 1440 H/22 Oktober 2018. Pembagian bertempat di Markaz Bersama As-Sunnah, Birobuli Utara, Palu Selatan, Sulawesi Tengah. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

1. Peserta Ikhwan, terdiri dari:
 - 5 orang kategori relawan @Rp500.000,00 ditambah paket sembako.
 - 7 orang non relawan @Rp1.000.000,00 ditambah paket sembako
2. Peserta Akhwat sebanyak 27 orang @Rp1.000.000,00 ditambah paket sembako

Sehingga nilai total bantuan adalah:

Ikhwan Rp11.800.000,00

Akhwat Rp28.800.000,00

Total Rp40.400.000,00

Tahap II

Pada hari Ahad, 11 Rabi'ul Awwal 1440 H/11 November 2018 dilaksanakan pembagian donasi kepada 40 peserta HSI. Pembagian dilaksanakan di Markaz Bersama As-Sunnah Birobuli Utara, Palu Selatan, Kota Palu Sulawesi Tengah. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

- 24 ikhwan non relawan @Rp1.000.000,- ditambah paket sembako = Rp. 26.400.000,-
- 16 Akhwat @Rp1.000.000,- ditambah paket sembako = Rp. 17.600.000,-
- **Total Rp44.000.000,-**





4. Pembangunan Masjid dan Mushollah

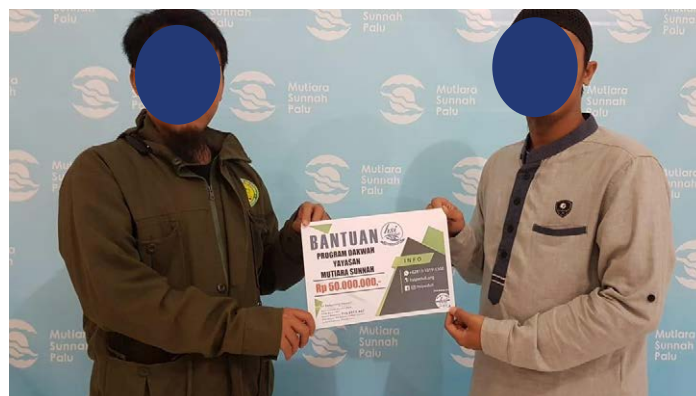
Dalam kiprahnya di lokasi bencana alam Palu, Sigi dan Donggala, HSIP juga memberikan bantuan untuk pembangunan Masjid dan Mushola di antaranya sebagai berikut.

1. Bantuan untuk pembangunan Masjid Yayasan Jabal Thoriq Palu yang beralamat di Jl. Dayodara II no. 101 pada tanggal 26 Januari 2019, senilai Rp50.000.000,00. Penyerahan dilakukan secara langsung oleh Ustadz Dr. Abdullah Roy MA, Hafidzahullah.
2. Pembangunan MCK Masjid Al Barkah Sebesi senilai Rp7.000.000,00

5. Bantuan Pendidikan

Sebagai *follow up* program bantuan terdampak bencana gempa, tsunami, dan likuifaksi di Palu, Sigi dan Donggala, HSIP juga menyalurkan dana dari *muhsinin* untuk bidang Pendidikan dan dakwah sebagai bentuk kepedulian bantuan jangka Panjang. HSI Peduli telah menyalurkan dana untuk *men-support* dakwah di sana melalui Yayasan-Yayasan yang berdakwah, antara lain sebagai berikut.

1. Melalui Yayasan Mutiara Sunnah Palu, HSI Peduli menyalurkan dana sebesar Rp50.000.000,-
2. Melalui Ponpes Minhajus Sunnah, HSI Peduli menyalurkan dana sebesar Rp50.000.000,-
3. Melalui Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Palu, HSI Peduli menyalurkan bantuan berupa kitab-kitab untuk mendukung pembelajaran.



Kepala Sekolah MIN 1 Kota Palu (Muh. Sarib, S.Ag., M.Pd.I) Bersama Pengawas Pembina dari Kementrian Agama Kota Palu (Muh Asri, S.Pd.I., M.Pd.I) menerima kedatangan Yayasan Mutiara Sunnah yang mengantarkan dan menyalurkan bantuan dari HSI Peduli dan Jamaah Masjid Ukhuwah Islamiyah Jogjakarta berupa Al-Qur'an sebanyak 105 eksemplar yang diperuntukkan kepada siswi MIN 1 yang terdampak langsung Gempa dan Tsunami pada tanggal 28 September silam. Kepala Sekolah MIN 1 menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak HSI Peduli dan Jama'ah Masjid Ukhuwah Islamiyah Jogjakarta atas sumbangan yang diberikan dan berjanji akan mendistribusikan langsung kepada para siswa. Lebih lanjut Beliau menambahkan bahwa sumbangan ini akan sangat bermanfaat bagi para siswa dan akan menjadi amal jariyah bagi kita semua biidznillah

6. Khitanan Massal

Bentuk kegiatan sosial lainnya dari HSI Peduli adalah penyelenggaraan khitan massal bagi anak-anak penyintas bencana di Palu dengan biaya Rp50.000.000,00. Kegiatan khitan massal itu berlangsung pada hari Ahad 30 Desember 2018 bertempat di SD Inpres Watusampu Palu Sulteng. Alhamdulillah acara tersebut berjalan lancar.

7. Penyaluran Alat Komunikasi HT

Dalam kegiatan relawan di lapangan sangat dibutuhkan sarana yang memadai agar tugas relawan menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, HSI Peduli memberikan bantuan HT kepada relawan Petualang Muslim Siaga Inisiatif Aksi Persaudaraan (PM SIAP) sebagai alat penunjang komunikasi di tengah situasi lapangan yang masih *trouble* dengan jaringan seluler, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau. Bantuan berupa 10 unit HT dengan harga per unit Rp1.300.000,00. Total dana yang disalurkan untuk penyediaan HT adalah Rp13.000.000,00



8. Tali Asih Relawan Palu

Tugas sebagai relawan adalah pekerjaan yang mulia dan sangat besar perannya dalam setiap adanya bencana. Para relawan kebanyakan berasal dari daerah luar pulau yang jauh. Mereka meninggalkan keluarga, rumah, dan pekerjaannya sehingga juga tidak dapat mencari *maisyah* untuk keluarga. Semua itu mereka lakukan dalam rangka ber-*ta'awwun* dalam membantu saudara-saudara kita yang tertimpa musibah. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita memberikan apresiasi kepada mereka meskipun jumlahnya tidak seberapa. Mudah-mudahan hal itu dapat menjadi penyemangat dan bermanfaat bagi para relawan dan keluarganya. HSI Peduli menyalurkan tali asih kepada 13 relawan dan 6 tim dokter dengan total bantuan Rp16.000.000,00

Demikian Laporan Penyaluran Donasi Bencana Gempa dan Tsunami di Palu, Sigi, dan Donggala, Sulawesi 2018. Atas berkah dan pertolongan Allah ta'ala jualah sehingga kita dimudahkan dalam mengemban tugas kemanusiaan kepada para korban di lokasi bencana.



YAYASAN HSI ABDULLAHROY

LAPORAN PENERIMAAN DAN PENYALURAN DONASI

TANGGAP BENCANA PALU

Periode 1 Oktober 2018 sd 28 Maret 2019

	%	NOMINAL	KETERANGAN
I PENERIMAAN			
Penerimaan Kas:			
• Donasi	100%	Rp421.454.765	
Jumlah Penerimaan (I)	100%	Rp421.454.765	
II PENGELUARAN			
A. PROGRAM			
• Untuk Sembako	15%	Rp65.000.000	
• Untuk Tali Asih Peserta HSI	20%	Rp84.400.000	
• Untuk Mushola/Masjid	14%	Rp57.000.000	
• Untuk Pendidikan/Dakwah	27%	Rp112.058.765	
• Untuk Sunatan Masal	12%	Rp50.000.000	
• Untuk Tali Asih Tim Dokter Kinijani	4%	Rp16.000.000	
Sub Jumlah Pengeluaran	91%	Rp384.458.765	
B. OPERASIONAL			
• Beban Administrasi bank	0%	Rp143.000	
• Beban Transportasi	3%	Rp12.353.000	
• Beban Akomodasi	3%	Rp11.500.000	
Sub Jumlah Pengeluaran	6%	Rp23.996.000	
C. PEMBELIAN PERLENGKAPAN DAN PERALATAN POSKO			
Pembelian Perlengkapan dan Peralatan Posko	3%	Rp13.000.000	
Sub Jumlah Pengeluaran	3%	Rp13.000.000	
PENGELUARAN (II)	100%	Rp421.454.765	
SALDO KAS = (I -II)	0%	Rp0	



Berzakat Bersama HSI PEDULI

Allah 'azza wa jalla berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

"Dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Baqarah:110)



Dengan memohon taufiq dan pertolongan dari Allah ta'ala HSI Peduli sebagai Divisi Sosial di HSI AbdullahRoy kembali menerima Zakat yang kemudian akan disalurkan kepada *mustahiq* zakat melalui program-program kegiatan HSI Peduli, di antaranya sebagai berikut.

1. Beasiswa pendidikan penuntut Ilmu syar'i
2. Para dai yang berdakwah di Jalan Allah
3. Santunan & beasiswa pendidikan anak Yatim
4. Santunan untuk fakir & miskin

Bagi saudara-saudariku yang hartanya telah memenuhi kewajiban untuk ditunaikan zakatnya dapat menyalurkannya ke melalui rekening sebagai berikut.

Bank Syariah Mandiri

Kode Bank: 451

Cabang Cakung, Jakarta Timur

No. Rek.:

711 6874 231

a.n: HSI ABDULLAHROY ZAKAT

Konfirmasi Zakat

<http://zakat.hsipeduli.org>

Info Lebih Lanjut hanya via pesan WA di nomor HSIP 01:

<http://wa.me/6281310195300>



YAYASAN HSI ABDULLAHROY LAPORAN PENYALURAN DANA ZAKAT

Untuk Tahun 2019 | Up Date per 2 Mei 2019 jam 16.55 wib

(Disajikan dalam rupiah kecuali ada keterangan lain)

KETERANGAN	JUMLAH	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL
SALDO AWAL DANA ZAKAT (I)	512,849,064	512,849,064	402,686,064	397,686,064	231,495,564
I PENERIMAAN DANA Zakat	121,362,707	600,000	-	8,210,500	112,552,207
JUMLAH PENERIMAAN (II)	121,362,707	600,000	-	8,210,500	112,552,207
II PENYALURAN ZAKAT KE DELAPAN (8) ASNAF					
1 Program bantuan pendidikan untuk anak peserta HSI Dhuafa					
- Beasiswa Tahfidz	80,050,000	63,888,000	-	3,000,000	13,162,000
2 Kerja sama penyaluran dengan lembaga untuk bantuan pendidikan santri Dhuafa					
- Beasiswa Santri mulazamah	38,875,000	38,875,000	-	-	-
- Beasiswa Siswa SDIST Ibnu Qoyyim Surakarta	45,781,000	-	-	26,401,000	19,380,000
- Beasiswa Santri Mahad Tahfidzul Quran Jabal	58,200,000	-	-	-	58,200,000
- Beasiswa Santri Mahad Jamilurrahman Yogyakarta	-	-	-	-	-
3 Program bantuan dana untuk peserta HSI Dhuafa					
- Santunan Dhuafa	148,000,000	3,000,000	-	100,000,000	45,000,000
4 Program bantuan dana untuk nonpeserta HSI Dhuafa					
- Santunan Dhuafa Rekomendasi Admin	75,000,000	-	-	25,000,000	50,000,000
5 Program bantuan ekonomi					
- Program bantuan ekonomi	30,000,000	5,000,000	5,000,000	20,000,000	-
JUMLAH PENYALURAN (III)	475,906,000	110,763,000	5,000,000	174,401,000	185,742,000
KENAIKAN (PENURUNAN) DANA IV = (II - III)	(354,543,293)	(110,163,000)	(5,000,000)	(166,190,500)	(73,189,793)
SALDO AKHIR DANA ZAKAT (I - IV)	158,305,771	402,686,064	397,686,064	231,495,564	158,305,771

MENGGA PAI *Lailatul Qadr*

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."

(Ad-Dukhān: 3-4)

Oleh Al-ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A hafidzahullah

Pengertian Lailatul Qadr

Abdul Ghani Ibnu Abdil Wahid Al Maqdisi *rahimahullāh* (Wafat: 600 H) berkata, “Yang dimaksud *lailatul qadr* adalah malam yang memiliki kemuliaan. Al Qadr artinya kemuliaan atau kedudukan yang tinggi. Ada yang mengatakan bahwa dinamakan *lailatul qadr* karena pada malam tersebut diputuskan dan ditulis takdir selama satu tahun ke depan sampai datangnya *lailatul qadr* pada tahun yang akan datang.”

Demikianlah dua di antara pendapat para ulamā tentang makna *lailatul qadr*. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dinamakan *lailatul qadr* karena: (1) Kedudukannya yang tinggi di mana *al qadr* artinya kemuliaan dan kedudukan yang tinggi. (2) Pada malam tersebut ditulis takdir selama satu tahun.

Allāh Azza wa Jalla berfirman dalam Al Quran,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَرَّكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ ﴿١٠٠﴾
فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿١٠١﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.” (QS. Ad-Dukhān: 3-4)

Ayat ini dijadikan dalīl oleh para ulamā bahwa di sana ada yang dinamakan dengan *taqdir al hauli* atau takdir tahunan. Pada takdir tahunan inilah ditulis seluruh kejadian dan juga peristiwa yang terjadi selama satu tahun. Ini pulalah yang menyebabkan ia dinamakan dengan *lailatul qadr*.

Kapan Lailatul Qadar Terjadi?

Dalam sebuah riwayat disebutkan,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا
مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُزُوا
لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَنَامِ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ. فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ
تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيًا
فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ

Artinya:

Dari Abdullāh ibnu ‘Umar *radhiyallāhu ta’ālā ‘anhumā*: bahwa beberapa orang *shahābat* Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* diperlihatkan *Lailatul Qadr* dalam mimpi yang terjadi pada tujuh malam terakhir, lalu Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Aku mengetahui mimpi kalian yang bertepatan dengan tujuh malam terakhir. Barangsiapa yang mencarinya, maka carilah pada tujuh malam terakhir (bulan *Ramadhān*)” (H.R. Bukhārī dan Muslim)

Di dalam hadits ini diceritakan bahwasanya beberapa *shahābat* Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bermimpi dengan mimpi yang sama, yaitu terjadinya malam *Lailatul Qadr* pada tujuh malam yang terakhir di bulan *Ramadhān*. Maka setelah Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* mendengar kabar ini, beliau bersabda kepada para *shahābat*, “Barangsiapa di antara kalian yang mencarinya, maka carilah pada tujuh malam terakhir (bulan *Ramadhān*).”

Para ulamā menjelaskan bahwa apabila ada lebih dari satu orang mukmin yang diketahui tentang keimanan dan ketaqwaannya, kemudian mereka sepakat dalam sebuah mimpi maka hal itu menunjukkan bahwasanya mimpi tersebut adalah mimpi yang benar, yaitu mimpi yang berasal dari Allāh *Subhānahu wa Ta’ālā*.

Perlu diketahui bahwa mimpi terbagi menjadi tiga sebagai berikut.

- Mimpi yang berasal dari Allāh *Subhānahu wa Ta’ālā*,
- Mimpi yang berasal dari setan.
- Mimpi yang hanya merupakan bunga tidur yang tidak memiliki makna.

Mimpi yang benar adalah mimpi yang berasal dari Allāh *Subhānahu wa Ta’ālā*. Maka apabila beberapa orang yang beriman memiliki mimpi yang sama, maka ini merupakan tanda bahwa mimpi itu benar. Oleh karena itu ketika Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* melihat sepakatnya mimpi beberapa orang *shahābat*, beliau bersabda, “Barangsiapa di antara kalian yang ingin mencari *Lailatul Qadr*, maka carilah pada tujuh malam terakhir (bulan *Ramadhān*).” Hal ini juga menunjukkan bahwasanya di antara sepuluh malam yang terakhir di bulan *Ramadhān*, maka lebih diutamakan (diharapkan terjadi *Lailatul Qadr*) pada tujuh malam yang terakhir di bulan *Ramadhān*.

Dalam riwayat yang lain disebutkan,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِثْرِ
مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Artinya:

Dari Āisyah radhiyallāhu ta'ālā 'anhā, bahwa Rasūlullāh shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Carilah Lailatul Qadr pada malam ganjil dari sepuluh hari terakhir (bulan Ramadhān)." (H.R. Bukhari no. 2020 dan Muslim no.1169)

Dalam hadīts ini Rasūlullāh shallallāhu 'alaihi wa sallam memerintahkan kaum muslimin untuk lebih mencari dan menekankan (lebih mengharapkan mendapatkan Lailatul Qadr) pada malam-malam yang witr (ganjil) pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhān, yaitu pada malam ke-21, 23, 25, 27 dan 29. Ini menunjukkan bahwasanya di antara sepuluh malam terakhir bulan Ramadhān, maka malam-malam witr lebih diharapkan merupakan Lailatul Qadr.

Jika kedua hadits ini dikompromikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuh malam yang terakhir dari malam-malam ganjil itulah yang lebih diharapkan akan terjadi Lailatul Qadr.

Hadits lain yang menguatkan hal ini adalah sebagai berikut.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الْأَوْسَطِ مِنْ رَمَضَانَ، فَأَغْتَكَفَ عَامًا، حَتَّى إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ إِحْدَى وَعِشْرِينَ، وَهِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي يَخْرُجُ مِنْ صَبِيحَتِهَا مِنْ اغْتِكَافِهِ، قَالَ: مَنْ اغْتَكَفَ مَعِيَ، فَلْيَغْتَكِفِ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ، فَقَدْ أُرِيتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ أَنْسَيْتُهَا، وَقَدْ رَأَيْتُنِي أَسْجُدُ فِي مَاءٍ وَطِينٍ مِنْ صَبِيحَتِهَا، فَالْتِمَسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ، وَالْتِمَسُوهَا فِي كُلِّ وَتْرٍ، فَمَطَرَتِ السَّمَاءُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ وَكَانَ الْمَسْجِدُ عَلَى عَرِيشٍ، فَوَكَفَ الْمَسْجِدُ، فَأَبْصَرْتُ غَيْثًا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى جَبْهَتِهِ أَثَرُ الْمَاءِ وَالطِّينِ، مِنْ صُبْحِ إِحْدَى وَعِشْرِينَ

Artinya:

Dari Abū Sa'id Al Khudriy radhiyallāhu ta'ālā 'anhu, bahwa Rasūlullāh shallallāhu 'alaihi wa sallam beri'tikāf pada sepuluh pertengahan dari bulan Ramadhān. Pada suatu ketika Beliau beri'tikāf, sehingga ketika tiba malam kedua puluh satu (yaitu) malam di mana Beliau shallallāhu 'alaihi wa sallam keluar dari i'tikāfnya.



Beliau bersabda, "Barang siapa yang mau beri'tikāf bersamaku, maka beri'tikāflah pada sepuluh hari terakhir. Aku telah diperlihatkan Lailatul Qadr, lalu aku melupakannya. Ketika itu aku melihat diriku (dalam mimpi) sujud di tanah yang basah pada pagi harinya. Oleh karena itu, carilah malam Lailatul Qadr pada sepuluh terakhir (bulan Ramadhān) dan carilah pada setiap malam yang ganjil."

Maka di malam hari hujan pun turun, saat itu masjid Beliau shallallāhu 'alaihi wa sallam beratapkan pelepah kurma, dan masjid pun bocor. Aku pun memandang Rasūlullāh shallallāhu 'alaihi wa sallam sedangkan di dahinya ada sisa air dan tanah di waktu pagi hari kedua puluh satu." (H.R. Bukhari no.2027)

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa sebelum Rasūlullāh shallallāhu 'alaihi wa sallam mengetahui bahwa malam Lailatul Qadr terjadi di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhān, beliau mulai beri'tikāf semenjak sepuluh hari pertengahan bulan Ramadhān.

Di antara faedah yang bisa kita ambil dari hadits di atas adalah sabda Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam,

فَالْتِمَسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ

Hendaklah kalian mencari Lailatul Qadr pada sepuluh malam yang terakhir di bulan Ramadhān.

Sabda beliau shallallāhu 'alaihi wa sallam menunjukkan bahwa di antara sepuluh malam yang terakhir di bulan Ramadhān lebih ditekankan lagi pada malam-malam witr. Oleh karena itu Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam mensyari'atkan bagi umatnya i'tikāf sebagai bentuk usaha dari seorang muslim untuk bisa mendapatkan keutamaan Lailatul Qadr.



I'tikaf Untuk Menggapai Lailatul Qadr

Pengertian dan Hukum I'tikaf

Makna I'tikaf secara bahasa adalah berdiam diri. Adapun secara syar'iat, yang dimaksud dengan I'tikaf adalah berdiam diri di dalam masjid dalam rangka beribadah kepada Allāh Azza Wa Jalla. I'tikaf adalah amalan utama dan hukumnya adalah sunnah muakkadah, baik bagi laki-laki maupun wanita. Dahulu Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam senantiasa menjaga I'tikaf, khususnya di bulan Ramadhān dan setiap tahun beliau melakukan I'tikaf. Pernah suatu saat beliau shallallāhu 'alaihi wa sallam (karena satu sebab atau karena satu 'udzur) tidak melakukan I'tikaf di bulan Ramadhān, kemudian beliau shallallāhu 'alaihi wa sallam mengqadhā'nya (menggantinya) pada bulan Syawwāl. Ini menunjukkan bahwa I'tikaf adalah sebuah amalan *sunnah muakkadah* yang sangat dianjurkan bagi seorang muslim, khususnya di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhān.

Dalam sebuah riwayat disebutkan,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّارِ مِنْ رَمَضَانَ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ اغْتَكَفَ أُزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ. وَفِي لَفْظٍ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ فَإِذَا صَلَّى الْعِدَّةَ جَاءَ مَكَانَهُ الَّذِي اغْتَكَفَ فِيهِ

Artinya:

Dari 'Āisyah radhiyallāhu ta'ālā 'anhā, bahwa Rasūlullāh shallallāhu 'alaihi wa sallam beri'tikāf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhān sampai Allāh Azza wa Jalla

mewafatkannya, lalu istri-istrinya beri'tikāf setelahnya. (H.R. Bukhāri no. 2026 dan Muslim no. 1172)

Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits ini adalah sebagai berikut.

1. Hadits ini menunjukkan bahwa setiap tahun-Rasūlullāh (shallallāhu 'alaihi wa sallam) senantiasa melakukan I'tikaf kecuali satu tahun saja karena beliau 'udzur dan beliau mengqadhā'nya pada 10 (sepuluh) hari pertama bulan Syawwāl.
2. Hadits ini juga menunjukkan bahwa I'tikaf bukan kekhususan Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam saja, karena I'tikaf ini masih dilanjutkan oleh istri-istri beliau shallallāhu 'alaihi wa sallam setelah beliau meninggal dunia.
3. Hadits ini juga menunjukkan bahwa I'tikaf bukan kekhususan untuk laki-laki, melainkan wanita juga disunnahkan untuk melakukan I'tikaf.

I'tikaf untuk wanita disyariatkan dengan dua syarat yang disebutkan para ulamā, yaitu:

- a. Izin dari wali wanita tersebut (suami, orang tua, atau wali yang lain).
- b. Tempat yang digunakan untuk I'tikaf bagi wanita tadi adalah tempat yang aman dari fitnah (tidak ada mudharat bagi wanita tersebut). Apabila sudah terpenuhi dua syarat tersebut, maka diperbolehkan (disyari'atkan) bagi wanita untuk melakukan I'tikaf sebagaimana ini dilakukan oleh para istri Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam.

Kapan Mulai I'tikaf

Disebutkan dalam sebuah riwayat,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ، فَإِذَا صَلَّى الْعِدَّةَ جَاءَ مَكَانَهُ الَّذِي اغْتَكَفَ فِيهِ

Artinya:

Rasūlullāh shallallāhu 'alaihi wa sallam beri'tikāf pada setiap bulan Ramadhān. Seusai shalāt shubuh, maka Beliau mendatangi tempat I'tikaf."

Sebagian ulama mengatakan bahwa I'tikaf dimulai setelah shalāt shubuh berdasarkan hadits ini. Sehingga mereka berpendapat bahwa I'tikaf dimulai waktu shubuh pada tanggal 21 Ramadhān. Ini adalah pendapat sebagian ulamā. Namun pendapat yang lebih kuat, wallahu ta'ālā a'lam, adalah I'tikaf dimulai pada tanggal 21 Ramadhān sebelum datangnya waktu Maghrib. Dengan demikian, pada malam tanggal 21, seseorang hendaknya sudah masuk ke dalam masjid. Inilah *bidāyah* (mulainya) seseorang beri'tikāf.

Adapun yang tersebut di dalam hadīts ini, apabila beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* shalāt shubuh kemudian beliau mendatangi tempat i’tikāf beliau, maka ini tidak menunjukkan bahwasanya beliau memulai i’tikāfnya pada saat itu. Hadīts ini hanya menceritakan setelah beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* shalāt shubuh pada hari tersebut, maka beliau mendatangi tempat i’tikāfnya secara khusus. Karena beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* ketika beri’tikāf memiliki tempat yang khusus untuk berdiam diri disitu. Memiliki tempat khusus untuk melakukan i’tikāf ini juga termasuk sunnah. Misalnya, kita bisa menggunakan sajadah yang besar dan kita berdiam di situ, tidak berpindah-pindah dan menjadikan tempat tersebut sebagai mu’takif kita. Dengan demikian berita bahwa beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* setelah mengimami shalāt mendatangi tempat yang khusus bagi beliau untuk beri’tikāf tidak menunjukkan bahwa beliau baru memulai i’tikāfnya pada saat itu.

Alasan kedua, hadīts sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Lailatul Qadr* terjadi pada tanggal 21 Ramadhān menunjukkan adanya kemungkinan *Lailatul Qadr* terjadi pada malam yang pertama dari sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhān. Maka jika seseorang baru memulai i’tikāf setelah shalāt Shubuh pada tanggal 21 Ramadhān, ada kemungkinan dia tertinggal *Lailatul Qadr*, karena ada kemungkinan *Lailatul Qadr* terjadi pada malam tanggal 21 Ramadhān. Dengan demikian, pendapat yang lebih kuat -*wallāhu ta’ālā a’lam*- adalah pendapat yang mengatakan bahwa i’tikāf dimulai pada waktu maghrib ketika memasuki tanggal 21 Ramadhān.

Adab-Adab I’tikāf

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّهَا كَانَتْ تَرْجُلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حَائِضٌ، وَهُوَ مُعْتَكِفٌ فِي الْمَسْجِدِ، وَهِيَ فِي حُجْرَتِهَا: يُنَاوِلُهَا رَأْسَهُ

Artinya:

Dari ‘Āisyah *radhiyallāhu ta’ālā ‘anhā*, bahwa ia menyisir rambut Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* saat Beliau beri’tikāf di masjid, sedangkan ‘Āisyah dikamarnya. Ketikaitu Beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* menyodorkan kepalanya kepada ‘Āisyah. (HR. Bukhārī no. 2046, Muslim no. 297)

Dari hadīts ini dapat diambil beberapa faedah, di antaranya sebagai berikut.

- Wanita yang hāidh tidak najis jasadnya, buktinya Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* disisir rambut beliau oleh ‘Āisyah *radhiyallāhu ta’ālā ‘anhā* sementara ‘Āisyah dalam keadaan hāidh.
- Di antara adab orang yang beri’tikāf adalah tidak keluar dari masjid, kecuali karena darurat.
- Bolehnya orang yang sedang beri’tikāf mengeluarkan sebagian anggota badannya, dan ini tidak dihukumi dia telah keluar dari masjid.
- Orang yang beri’tikāf bukan berarti tidak memperhatikan kebersihannya (kerapihan dirinya).

Dalam riwayat yang lain ‘Āisyah *radhiyallāhu ta’ālā ‘anhā* menyebutkan,

وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا لِحَاجَةِ الْإِنْسَانِ

Artinya:

“Beliau tidaklah pulang ke rumah kecuali karena ada hajat seperti halnya manusia yang lain (buang air).”

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan bahwa ‘Āisyah *radhiyallāhu ta’ālā ‘anhā* berkata,

إِنْ كُنْتُ لَأَدْخُلُ الْبَيْتَ لِلْحَاجَةِ وَالْمَرِيضِ فِيهِ، فَمَا أَسْأَلُ عَنْهُ إِلَّا وَأَنَا مَارَّةٌ

Artinya:

“Aku hanyalah masuk ke rumah karena suatu hajat, dan jika di jalan (yang kulewati) ada seorang yang sakit (di rumahnya), maka aku tidak bertanya tentangnya kecuali ketika hendak kembali.”

Maksud dari perkataan ‘Āisyah *radhiyallāhu ta’ālā ‘anhā* di atas adalah beliau ingin mengabarkan kepada kita bahwa seandainya seseorang terpaksa harus keluar dari masjid di dalam i’tikāfnya (misalnya: masuk ke dalam rumah untuk buang air), maka dia harus segera kembali ke tempat i’tikāfnya apabila sudah menyelesaikan hajatnya. Bahkan, ‘Āisyah mencontohkan, terkadang beliau bertemu dengan orang yang sedang sakit namun beliau hanya bertanya tentang keadaan orang sakit tersebut tetapi tidak sambil berhenti, karena beliau sedang dalam keadaan i’tikāf.

Dengan demikian, adalah adab di dalam beri’tikāf, seseorang tidak keluar dari masjid kecuali ada keperluan yang mendesak atau darurat. Jika pun dia keluar dari masjid, maka ia harus segera kembali ke masjid jika hajatnya sudah selesai dan tidak berlama-lama di luar masjid.

Mengenai bolehnya keluar dari masjid saat berit'ikaf apabila ada hajat ini dikuatkan oleh hadits berikut.

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَكِفًا، فَأَتَيْتُهُ أُزُورُهُ لَيْلًا. فَحَدَّثْتُهُ، ثُمَّ قُمْتُ لِأَنْقَلِبَ، فَقَامَ مَعِيَ لِيَقْلِبَنِي وَكَانَ مَسْكَنُهَا فِي دَارِ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ فَلَمَّا رَأَيَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى رِسْلِكُمَا، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ. فَقَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَرًّا أَوْ قَالَ شَيْئًا وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّهَا جَاءَتْ تَزُورُهُ فِي اعْتِكَافِهِ فِي الْمَسْجِدِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَتَحَدَّثَتْ عِنْدَهُ سَاعَةً، ثُمَّ قَامَتْ تَنْقَلِبُ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهَا يَقْلِبُهَا، حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ بَابَ الْمَسْجِدِ عِنْدَ بَابِ أُمِّ سَلَمَةَ. ثُمَّ ذَكَرَهُ بِمَعْنَاهُ.

Artinya:

Dari Shafiyah binti Huyay radhiyallāhu ta'ālā 'anhā ia berkata, "Suatu ketika Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam berit'ikāf, lalu aku mendatanginya di malam hari dan berbicara dengan Beliau, kemudian aku bangun untuk pulang, lalu Beliau pun ikut bangun untuk mengantarkanku pulang." (Saat itu tempat tinggal Shafiyah di perkampungan Usamāh bin Zaid). Lalu dua orang Anshār lewat, dan saat keduanya melihat Rasūlullāh shallallāhu 'alaihi wa sallam, maka keduanya pergi dengan segera. Lalu Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Pelan-pelan, sesungguhnya aku bersama Shafiyah." Maka keduanya berkata, "Subhānallāh, wahai Rasūlullāh." Beliau bersabda, "Sesungguhnya setan masuk melalui peredaran darah anak cucu Ādam, dan aku khawatir dia memasukkan keburukan ke dalam hati kalian berdua, atau menyampaikan sesuatu." Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Shafiyah mengunjungi Beliau pada saat Beliau berit'ikāf di masjid pada sepuluh terakhir bulan Ramadhān, lalu berbicara sesaat di sisi Beliau, kemudian bangun untuk pulang, lalu

Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam mengantarnya pulang, sehingga ketika sampai di pintu masjid di dekat pintu Ummu Salamah...dan seterusnya." (HR. Muslim no. 2175)

Hadits ini dijadikan dalil bahwasanya orang yang berit'ikāf boleh keluar masjid karena suatu keperluan, sebagaimana yang dilakukan Rasūlullāh shallallāhu 'alaihi wa sallam ketika mengantarkan Shafiyah pulang ke rumahnya.

Berapa lama dihitung sebagai i'tikaf

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً وَفِي رِوَايَةٍ: يَوْمًا فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، قَالَ فَأَوْفِ بِنَذْرِكَ، وَلَمْ يَذْكُرْ بَعْضُ الرِّوَاةِ يَوْمًا وَلَا لَيْلَةً

Dari 'Umar bin Khatthāb radhiyallāhu ta'ālā 'anhu, ia berkata, "Aku pernah bertanya, 'Wahai Rasūlullāh, aku pernah bernadzar di zaman jāhiliyyah untuk berit'ikāf semalam.'" Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Sehari di Masjidil Harām." Beliau menjawab, "Penuhilah nadzarmu." Sebagian rāwi ada yang tidak menyebut sehari-semalam." (HR. Bukhārī no. 2032)

Dari hadits ini dapat diambil beberapa faedah, antara lain sebagai berikut.

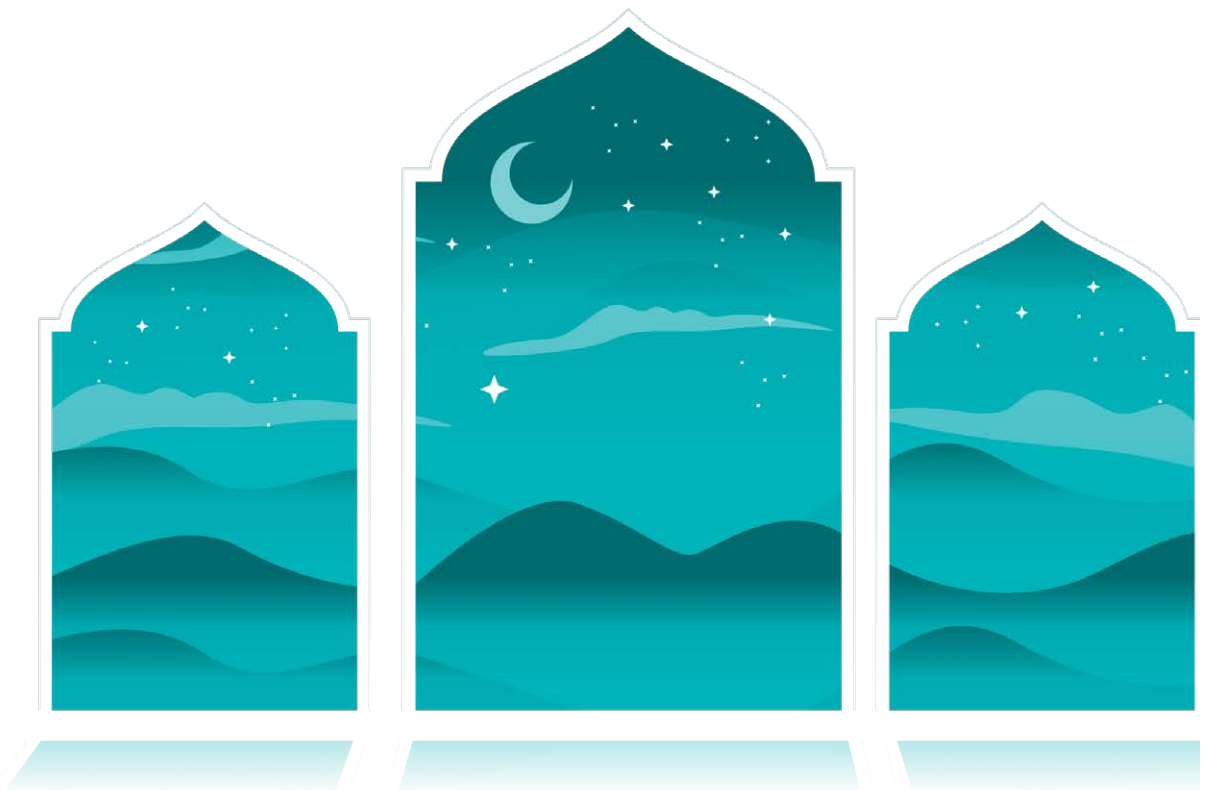
1. Orang-orang musyrikin jāhiliyyah kadang juga beribadah untuk Allāh Subhānahu wa Ta'ālā. Hal ini karena Umar bin Khatthab bernadzar ketika masih sebagai seorang yang musyrik.
2. Orang-orang musyrikin terkadang mereka menyerahkan ibadah kepada Allāh Azza wa Jalla, oleh karena itu mereka dinamakan musyrikin (menyekutukan Allāh).
3. Nadzar adalah ibadah yang harus dipenuhi jika nadzar tersebut adalah nadzar ketaatan meskipun dilakukan di zaman Jāhiliyyah, maka ketika dia sudah masuk Islām harus memenuhi nadzar tersebut.

Sebagian ulamā mengatakan bahwa dari ucapan beliau (dan dalam riwayat lain يَوْمًا) ini dapat diambil faedah bahwa waktu minimal i'tikāf adalah satu malam atau satu hari, karena inilah jumlah yang paling rendah yang berkaitan dengan hari-hari i'tikāf.

Di dalam dalil, yang paling kecil adalah satu hari satu malam yaitu yang disebutkan di dalam hadits ini. Sehingga sebagian ulamā mengatakan bahwa yang namanya i'tikāf

minimal dilakukan satu hari atau satu malam, apabila kurang dari itu maka tidak dinamakan dengan i'tikāf. Seandainya seseorang masuk ke dalam masjid dan berdiam diri beberapa waktu di dalam masjid, misalnya membaca Al Qurān, in syā Allāh dia tetap mendapatkan pahalanya, akan tetapi tidak dinamakan dengan i'tikāf karena yang namanya i'tikāf sebagaimana yang kita ketahui secara bahasa adalah berdiam diri dan berdasarkan hadits ini, sebagian ulamā mengatakan bahwa minimal waktu untuk i'tikāf adalah satu malam atau satu hari. Adapun jika hanya satu jam, maka ini tidak dinamakan dengan i'tikāf.

Selain itu, dari sabda beliau **أَنْ أُعْتِكَفَ لَيْلَةً** (beri'tikāf pada malam hari), diambil faedah oleh sebagian ulama bahwasanya i'tikāf tidak disyaratkan atau diharuskan dalam keadaan berpuasa, karena i'tikāf bukan hanya di bulan Ramadhān. Boleh bagi seseorang melakukan i'tikāf di luar bulan Ramadhān, tetapi yang paling ditekankan adalah di bulan Ramadhān. Seandainya ada orang yang beri'tikāf di masjid di luar bulan Ramadhān dalam keadaan tidak berpuasa, maka sebagian ulamā mengatakan boleh karena di sini dikatakan **أَنْ أُعْتِكَفَ لَيْلَةً** (aku bernadzar untuk melakukan i'tikāf di malam hari, yaitu satu malam di masjidil Harām), padahal malam hari bukan waktu untuk berpuasa. Hal ini menunjukkan bahwasanya i'tikāf boleh dilakukan dalam kondisi tidak berpuasa. Adapun seandainya dia berpuasa, maka hal itu lebih afdhal karena orang-orang yang beri'tikāf kemudian dia berpuasa, maka in syā Allāh akan lebih konsentrasi (tidak memikirkan makan atau minum). *wallahu a'lam.*



Orang-Orang yang Mendapatkan Keringanan Untuk Tidak Berpuasa

Oleh Al-ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A *hafidzahullah*



Puasa Ramadhan termasuk salah satu rukun Islam. Dengan demikian, pada dasarnya wajib bagi setiap muslim untuk melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Namun demikian, syariat memberikan keringanan bagi orang-orang tertentu untuk tidak berpuasa. Siapakah mereka itu?

Untuk mengetahui siapakah yang mendapatkan keringanan untuk tidak berpuasa Ramadhan, terlebih dahulu kita harus mengetahui siapa saja yang wajib berpuasa. Puasa Ramadhān adalah kewajiban bagi setiap orang yang memenuhi kriteria berikut ini dalam dirinya.

1. *Al Islām* (keislāman).
2. *Al Bulūgh* (sudah mencapai tingkat dewasa atau bāligh).
3. *Al 'Aql* (orang tersebut berakal).
4. *Al Qudrah* (kemampuan).
5. *Al Iqāmah* (seseorang dalam keadaan muqim).
6. Tidak adanya penghalang yang berupa haidh atau nifās.

Enam hal di ataslah yang disebut syarat wajib puasa. Orang yang terpenuhi pada dirinya keenam syarat ini, maka wajib baginya berpuasa Ramadhan. Sebaliknya, orang yang tidak terpenuhi di dalam dirinya salah satu dari syarat-syarat diatas, maka dia menjadi orang yang tidak terkena kewajiban berpuasa. Bahkan, ada di antara mereka yang justru makruh atau haram apabila berpuasa di bulan Ramadhān. Perincian dari 6 syarat wajib tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Al Islām* (Beragama Islām)

Puasa hanya diwajibkan bagi orang Islam. Adapun orang yang kāfir, berpuasa tidak wajib baginya. Bahkan, jika dia berpuasa pun, maka puasanya tidak akan diterima sampai ia masuk Islam, yaitu dengan mengucapkan *syahādatain*. Apabila ia telah masuk Islam dan memenuhi 5 syarat wajib yang lainnya, maka dia wajib berpuasa.

Dalil bahwa puasa orang kafir dan amalan lainnya tidak diterima oleh Allah adalah firman Allāh *subhānahu wa ta'ālā* dalam Al Quran surah At Taubah ayat 54.

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا
بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ - وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى
وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ

Artinya:

“Dan yang menghalang-halangi infāk mereka untuk diterima adalah karena mereka kāfir (ingkar) kepada Allāh dan Rasūl-Nya dan mereka tidak melaksanakan shalāt, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfākkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa).”

Dalam ayat ini Allāh *Subhānahu wa Ta'ālā* mengabarkan bahwasanya sebab tidak diterimanya shadaqah orang-orang kāfir (orang-orang munāfik) adalah karena mereka kufur kepada Allāh dan Rasūl-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Islāmnya merekalah yang diminta terlebih dahulu sebelum mereka ber-shadaqah atau berinfāk.

Syaikh Al ‘Utsaimīn *rahimahullāh* berkata, “Kalau ibadah yang *muta’addiyah* (ibadah yang di dalamnya ada bagian untuk manusia atau makhluk) seperti shadaqah, itu saja tidak diterima oleh Allāh *Subhānahu wa Ta'ālā* karena kekufuran, apalagi ibadah-ibadah *mahdhah* (ibadah yang hanya untuk Allāh *Subhānahu wa Ta'ālā*) seperti puasa!”

Maka syarat Islām ini merupakan syarat yang disepakati oleh para ulamā (merupakan *ijmā’*). Tidak akan diterima suatu amalan kecuali dengan iman.

Masalah-masalah berkaitan dengan syarat wajib yang pertama ini adalah sebagai berikut.

- a. Apabila orang kāfir tidak wajib berpuasa, apakah dia berdosa karena meninggalkan puasa dan kewajiban-kewajiban lain?

Jawaban yang *rājih* adalah dia berdosa! Dia berdosa karena kekāfirannya dan juga karena kewajiban-kewajiban yang telah dia tinggalkan. Apabila dia meninggal dalam keadaan kāfir, maka dia akan di adzab sebab kekāfirannya kemudian karena kewajiban-kewajiban yang telah dia tinggalkan, seperti puasa Ramadhān, shalāt lima waktu dan lain-lain. Dan ini adalah pendapat yang lebih kuat dari pendapat-pendapat para ulamā. Allāh *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman dalam surah Al Muddatstsir ayat 42-47:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمَصْلِيِّينَ
﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نَطْعِمُ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ
الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّى
أَتَيْنَا الْيَقِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya:

“Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar? Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalāt dan kami (pula) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang-bincang (untuk tujuan yang bathil) bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan sampai datang kepada kami kematian.”

Jadi, orang-orang kāfir tidak wajib berpuasa sampai mereka masuk Islām, dan apabila mereka mati dalam keadaan kāfir, maka mereka akan diadzab karena kekufurannya dan juga karena mereka meninggalkan kewajiban-kewajibannya.

- b. Orang kāfir yang masuk Islām, dia akan diampuni dosanya yang telah lalu (apapun yang telah dilakukannya).

Dosa sebesar apapun yang dilakukan semasa kāfir akan diampuni oleh Allāh *subhānahu wa ta'ālā* apabila dia masuk ke dalam agama Islām. Kewajibannya setelah itu adalah melakukan kewajiban-kewajiban yang telah diwajibkan di dalam agama Islām tanpa diperintahkan untuk

mengqadha' kewajiban-kewajiban yang telah ditinggalkan semasa ia kafir.

Allāh Subhānahu wa Ta'ālā berfirman:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

Artinya:

"Katakanlah kepada orang-orang yang kāfir itu: 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), nis-caya Allāh akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allāh terhadap) orang-orang dahulu'" (QS. Al Anfāl: 38)

2. Al Bulūgh (Seseorang Sudah Mencapai Tingkat Dewasa atau Bāligh)

Orang yang baligh wajib berpuasa, dengan demikian tidak wajib berpuasa bagi yang belum baligh (dewasa). Tanda-tanda kedewasaan untuk laki-laki ada tiga sebagai berikut.

a. Berumur lima belas tahun.

Orang yang sudah berumur 15 tahun, maka dapat dipastikan bahwa dia sudah dewasa. Dalilnya adalah sabda Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْهُ وَعَرَضَهُ يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَهُوَ ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَهُ

Artinya:

"Dari Ibnu 'Umar radhiyallāhu ta'ālā 'anhumā bahwasanya Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam memeriksaku ketika hendak berangkat perang Uhud, ketika itu usiaku baru empat belas tahun, sehingga beliau pun tidak membolehkan aku ikut pergi berperang. Ketika hendak berangkat ke medan perang (Khandaq), beliau memeriksaku pula, ketika itu aku telah berusia lima belas tahun, maka beliau membolehkanku ikut berperang."

Ini menunjukkan bahwasanya batas antara shaghīr dengan kabīr (usia kecil dengan usia dewasa) adalah umur 15 tahun. Oleh karena itu ketika

Nāfi' (salah seorang perawi hadīts ini) menyampaikan hadīts ini kepada Umar bin Abdul Azīz (yang saat itu sebagai khalifah), maka Umar bin Abdul Azīz berkata:

إِنَّ هَذَا الْحَدَّ بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ

"Sesungguhnya ini adalah batas antara usia kecil dan usia dewasa." (HR. Bukhāri dan Muslim)



b. Tumbuhnya bulu kemaluan.

Jika seorang sudah tumbuh bulu kemaluan walaupun belum berusia lima belas tahun, berarti dia sudah dewasa, baik laki-laki maupun wanita.

Dalilnya adalah sabda Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam:

عَنْ عَطِيَّةِ الْقُرْظِيِّ قَالَ عَرَضْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ قُرَيْظَةَ فَكَانَ مَنْ أَتَيْتَ قَتِيلَ وَمَنْ لَمْ يُنْبِتْ خُلِيَ سَبِيلَهُ فَكُنْتُ مِمَّنْ لَمْ يُنْبِتْ فَخُلِيَ سَبِيلِي

Artinya:

"Dari 'Athiyyah Al Quradhiy dia berkata: 'Kami dihadapkan kepada Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam pada hari Quraidhah (peristiwa pengkhianatan Banī Quraidhah), maka orang yang sudah tumbuh bulu kemaluannya dibunuh, sedangkan orang yang belum tumbuh bulu kemaluannya dibiarkan hidup. Aku termasuk orang yang belum tumbuh, maka aku dibiarkan'" (HR. At-Tirmidzī no. 1584, An-Nasā'ī no. 3429, dan yang lain)

c. Keluarnya air mani.

Dalīlnya adalah sabda Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam.

Dari ‘Ali bin Abī Thālib *radhiyallāhu ta’ālā ‘anhu* berkata, Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنْ النَّائِمِ حَتَّى
يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنْ
الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

Artinya:

“Diangkat pena dari tiga orang (yaitu) orang yang tidur hingga bangun, anak kecil hingga ihtilam, dan orang gila hingga berakal.” (Hadīts shahīh riwayat Abū Dawud no. 4403 dan At-Tirmidzī no. 1423).

Hadīts ini jelas menunjukkan kepada kita bahwa di antara tanda kedewasaan seseorang adalah *ihṭilām* (bermimpi basah) keluarnya mani baik karena mimpi atau karena lainnya.

Adapun tanda *bālighnya* (dewasanya) anak perempuan adalah sama seperti anak laki-laki, namun ditambah dengan tanda yang keempat yaitu datang bulan (*haidh*). Sebagaimana hadīts dari ‘Āisyah *radhiyallāhu ta’ālā ‘anhā* yang menyatakan bahwa Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ حَائِضٍ إِلَّا بِخِمَارٍ

Artinya:

“Allāh *Subhānahu wa Ta’ālā* tidak menerima *shalāt* wanita yang telah *hāidh* (*bāligh*) kecuali dengan menutup aurat.” (Hadīts shahīh riwayat Abū Dāwūd no. 641, At-Tirmidzī no. 377)

Pada hadīts ini Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam mengistilahkan wanita yang sudah dewasa dengan *hāidh* (sudah *bāligh*), maksud *hāidh* disini adalah tanda kedewasaan seorang wanita. *Hāidh* di dalam hadīts ini bukanlah wanita yang sedang *haidh*, karena wanita yang sedang *haidh* tidak diperbolehkan untuk mengerjakan *shalāt*.

Demikianlah ciri-ciri kedewasaan yang menyebabkan seseorang terkena kewajiban berpuasa. Adapun bagi yang belum *bāligh*, maka tidak wajib baginya

berpuasa, dan tidak boleh kita mewajibkannya untuk berpuasa, meskipun kita boleh membiasakan kepada anak-anak untuk berpuasa selagi tidak memudharatkan dan kita tidak memaksanya.

3. Al ‘Aql (Orang Yang Berakal)

Kewajiban puasa hanya dibebankan kepada mereka yang berakal waras. Adapun orang-orang yang kehilangan akal nya tidaklah berkewajiban untuk berpuasa. Kalau dipaksa untuk berpuasa pun, maka tidak diterima puasanya. Orang yang seperti ini, tidak diwajibkan mengqadha’ puasa yang ditinggalkannya ketika telah tersadar. Dalīlnya adalah hadīts dari ‘Āisyah *radhiyallāhu ta’ālā ‘anhā*,

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنْ النَّائِمِ حَتَّى
يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الْمُبْتَلَى حَتَّى يَبْرَأَ وَعَنْ
الصَّبِيِّ حَتَّى يَكْبُرَ

Artinya:

“Diangkat pena pada tiga orang (yaitu) orang yang tidur hingga bangun, dan orang gila hingga dia sadar dan dari anak kecil sampai dia besar” (Hadīts shahīh riwayat Abū Dawud no. 4398)

Masalah yang ada dalam syarat ketiga ini, di antaranya:

- Contoh orang yang tidak berakal di antaranya adalah orang yang gila dan orang yang sudah pikun.
- Orang-orang yang tidak berakal di atas maka dia tidak berkewajiban berpuasa saat *Ramadhān* dan tidak berkewajiban mengqadha’ puasa *Ramadhān* bahkan tidak wajib membayar *fidyah* (gugur atas semuanya).
- Orang yang ketiduran sebelum *shubuh* (misalnya) dan bangun setelah *shubuh*, maka puasanya sah.

4. Al Qudrah (Kemampuan)

Al Qudrah yaitu kemampuan untuk berpuasa, orang yang tidak mampu untuk berpuasa maka dia boleh berbuka, bahkan dalam keadaan tertentu bisa menjadi wajib untuk berbuka.

Ketidakmampuan orang untuk berpuasa ada dua macam sebagai berikut.

- Ketidakmampuan yang sifatnya sementara.
Ketidakmampuan berpuasa yang sifatnya sementara artinya dapat diharapkan selesainya. Seseorang tidak mampu saat itu, namun diharapkan suatu saat dia akan mampu.

Misalnya:

- 1) Orang yang sakit yang diharapkan kesembuhannya (umumnya orang yang sakit seperti ini bisa sembuh).
- 2) Orang yang hamil dan menyusui, kalau takut mudharat atas anaknya (orang yang hamil dan menyusui dia tidak mampu sementara) ketika dia sedang hamil atau menyusui, masih ada harapan suatu saat nanti dia berpuasa.

Orang yang hamil dan menyusui diqiyaskan dengan orang yang sakit yang masih diharapkan kesembuhannya. Dalilnya adalah sabda Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَضَعَ عَنِ الْمَسَافِرِ الصَّوْمَ
وَشَطَرَ الصَّلَاةِ وَعَنِ الْحَامِلِ أَوْ الْمُرْضِعِ
الصَّوْمَ أَوْ الصِّيَامَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allāh Ta’ālā mengugurkan dari orang yang safar kewajiban berpuasa dan setengah shalāt (mengqashar shalāt) dan mengugurkan kewajiban puasa dari orang yang hamil atau menyusui”. (Hadīts hasan riwayat At Tirmidzī no. 715)

Orang-orang yang mendapatkan ‘udzur sementara seperti ini, wajib mengqadha’ puasa yang mereka tinggalkan ketika mereka sudah mampu. Dalilnya adalah firman Allāh Subhānahu wa Ta’ālā di dalam surah Al Baqarah ayat 184:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ
مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Artinya:

“Maka barangsiapa di antara kamu yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib) mengganti (sebanyak hari yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain.”

- b. Ketidakmampuan yang sifatnya selamanya.

Ketidakmampuan yang sifatnya selamanya contohnya:

- 1) Orang yang sakit yang tidak diharapkan kesembuhannya (seperti kanker).
- 2) Orang yang sudah tua yang tidak mampu berpuasa dan harus makan setiap beberapa

jam sekali, dan orang yang sudah tua tidak mungkin kembali menjadi muda lagi (kemampuannya seperti waktu masih muda).

Orang yang seperti ini boleh tidak berpuasa dan sebagai penggantinya ia wajib membayar fidyah (yaitu memberi makan orang miskin) dari setiap hari yang dia tinggalkan. Dalilnya adalah firman Allāh Subhānahu wa Ta’ālā di dalam surat Al Baqarah ayat 184:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ
مِسْكِينٍ ۖ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ
وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Di dalam syarat keempat ini, terdapat beberapa pembahasan, di antaranya sebagai berikut.

- a. Orang yang sakit terbagi menjadi tiga macam:

- 1) Orang sakit yang apabila dia berpuasa akan termudharati (sakitnya bisa tambah parah atau bahkan menyebabkan kematian)
Orang seperti ini wajib berbuka dan haram berpuasa. Jika dia berpuasa maka dia berdosa, karena Allāh Subhānahu wa Ta’ālā berfirman:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya:

“Dan janganlah engkau memasukkan dirimu pada kecelakaan.” (QS. Al Baqarah: 195)

لَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ

“Dan janganlah kamu membunuh dirimu.” (QS. An Nisā: 29)

Ayat ini menunjukkan haramnya mencelakai diri sendiri. Berpuasa dalam keadaan sakit sehingga menyebabkan dirinya termudharati, termasuk mencelakakan diri sendiri, sehingga berpuasa adalah dilarang baginya.

- 2) Orang sakit yang apabila dia berpuasa maka akan memberatkan dirinya tetapi tidak sampai memudharati

Yang afdhal bagi orang seperti ini adalah berbuka. Jika dia memaksa maka puasanya sah, akan tetapi dia telah melakukan sesuatu yang makruh.

Karena Allāh Subhānahu wa Ta'ālā berfirman:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ
“Dan Allāh tidak menjadikan bagimu di dalam agama ini keberatan”. (QS. Al Hajj : 78)

- 3) Orang sakit yang sakitnya tidak mengganggu puasanya. Artinya jika dia berpuasa, maka puasanya tidak memengaruhi sakit yang dia derita. Orang yang seperti ini tetap wajib berpuasa.



- b. Bagaimana mengetahui apakah puasa kita memudharati atau tidak?

Untuk mengetahui hal itu dapat dilakukan dengan 2 cara berikut.

- 1) Dari pengalaman yang kita rasakan. Misalnya kalau kita telat makan, maka sakit kita bertambah parah. Dalam keadaan seperti ini, jika tetap berpuasa keadaannya akan bertambah parah atau bahkan bisa meninggal dunia, maka boleh dia berbuka (tidak berpuasa).
- 2) Dengan petunjuk dari ahli kesehatan yang terpercaya (amanah) yang mengabarkan kepada orang tersebut bahwa apabila dia berpuasa, maka akan termudharati (sakitnya akan semakin parah). Maka, dia boleh tidak

berpuasa dengan arahan petunjuk dokter tersebut. Ada yang mengatakan dokternya harus seorang muslim, namun sebagian ulamā mengatakan bahwa tidak mengapa meskipun dokternya kāfir dengan syarat dokter tersebut dikenal orang yang amanah.

- c. Permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan wanita hamil dan ibu menyusui

- 1) Wanita hamil dan menyusui yang boleh berbuka adalah yang takut mudharat atas dirinya atau atas anaknya. Adapun wanita hamil dan menyusui yang mampu untuk berpuasa, maka wajib baginya untuk berpuasa, demikian apa yang difatwakan oleh Al Lajnah Ad Dāimah.
- 2) Untuk mengetahui apakah wanita hamil atau menyusui ini mampu atau tidak berpuasa, adalah dengan meminta saran dari dokter atau ahli kesehatan yang terpercaya seperti dijelaskan di atas.
- 3) Kewajiban bagi wanita hamil dan menyusui yang meninggalkan puasa Ramadhān adalah mengqadha' puasa yang dia tinggalkan itu pada hari yang lain.

Menurut sebagian ulamā, antara wanita hamil dan menyusui yang takut mudharat atas dirinya atau anaknya semua diqiyaskan dengan orang yang sakit yang masih diharapkan kesembuhannya (tidak dibedakan). Inilah pendapat yang difatwakan oleh Al Lajnah Ad Dāimah dan Syaikh 'Utsaimīn *rahimahullāh* di dalam *Fatāwā arkānul Islām* dan di dalam *syarh mumti'*. Beliau merajihkan pendapat ini, namun di sana ada pendapat lain yaitu pendapat ulamā dari kalangan Mālikiyyah, Syāfi'yyah dan Hanābilah yang mentafsil sebagai berikut.

- Apabila berbuka karena takut mudharat pada diri sendiri, maka dia berbuka dan berkewajiban mengqadha' (diqiyaskan dengan orang yang sakit).
- Apabila berbuka karena takut mudharat pada anak yang dikandungnya atau anak yang disusui, maka dia harus mengqadha' dan memberi makan orang miskin sebanyak hari yang dia tinggalkan.
- Apabila berbuka karena takut mudharat

kepada dirinya dan anak yang sedang dikandung atau disusui, maka kewajibannya hanya mengqadha'.

Wallahu a'lam, yang rājih menurut pribadi penulis adalah pendapat yang pertama yang difatwakan oleh Al Lajnah Ad Dāimah dan juga Syaikh 'Utsaimīn di dalam beberapa tempat dalam kitab beliau Syarh Mumti' dan juga Fatāwā beliau yang dikumpulkan (yaitu Fatāwā Arkānul Islām), bahwa kewajibannya hanyalah mengqadha' puasa.

- d. Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan orang lanjut usia yang tidak mampu lagi berpuasa dan orang sakit yang tidak diharapkan kesembuhannya.

Terhadap dua kelompok ini, maka mereka hanya diwajibkan membayar fidyah tanpa mengqadha' puasa. Adapun ketentuan membayar fidyah adalah sebagai berikut.

- 1) Cara membayar fidyahnya adalah dengan memberi makan satu orang miskin dari setiap hari yang dia tinggalkan. Misalnya, apabila selama 30 hari dia tidak berpuasa, maka dia harus memberi makan 30 orang miskin.
- 2) Ukuran fidyah yang harus dibayarkan adalah setengah shā' makanan pokok mentah (kurang lebih satu setengah kilogram). Setengah shā' ini diqiyaskan dengan fidyah haji, sebagaimana Rasūlullāh shallallāhu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepada Ka'ab bin 'Ujrah, " ...atau berilah makan kepada enam orang miskin, masing-masing orang mendapat setengah shā'." (HR. Bukhārī dan Muslim)
- Syaikh 'Utsaimīn rahimahullāh berkata, "Alangkah baiknya ketika kita memberikan makanan pokok mentah ini disertai dengan lauk pauknya."
- 3) Boleh memberikan makanan ini dalam keadaan matang berdasarkan atsar Anas bin Mālik *radhiyallāhu ta'ālā* 'anhu ketika beliau sudah tua dan tidak mampu berpuasa, maka di akhir Ramadhān beliau mengumpulkan 30 orang faqīr miskin dan memberi mereka makan. Ini menunjukkan bolehnya kita menge-

luarkan fidyah ini dalam keadaan matang. Ātsār dari Anas bin Mālik ini dikeluarkan oleh Ad Dāruquthniy dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albāniy di dalam *Irwa' al ghalīl*.

- 4) Makanan pokok yang dibagi mentah atau matang boleh diberikan kepada satu orang miskin saja. Sebagian ulamā yang lain mengatakan demikian itu tidak diperbolehkan. Akan tetapi yang kuat (*wallāhu a'lam*) adalah yang mengatakan diperbolehkan, karena di zaman sekarang terkadang di dalam satu desa kita sulit menemukan orang yang memiliki sifat yang dibenarkan yang bisa disebut orang miskin.
- 5) Fidyah tidak boleh diganti dengan uang. Ini adalah pendapat jumhūr ulamā selain Hanafiyyah, dan inilah yang difatwakan oleh Al Lajnah Ad Dāimah. Dalīlnya adalah firman Allāh Subhānahu wa Ta'ālā:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin."

- 6) Boleh memberikan makan di akhir (dikumpulkan setelah Ramadhān selesai, barulah dibayarkan fidyahnya) atau secara terpisah-pisah (setiap hari membayar fidyah). Namun yang afdhal adalah yang dikeluarkan secara terpisah-pisah, karena yang demikian termasuk bersegera di dalam melakukan kebaikan.
- 7) Boleh memberi makan tiga kali sehari dan itu dihitung memberi fidyah untuk tiga hari. Misalnya, kita mengundang satu orang miskin dan kita beri dia makan sebanyak tiga kali sehari, maka ini dihitung membayar fidyah untuk tiga hari.
- 8) Bagi orang tua yang sudah pikun atau tidak berakal, maka dia tidak berpuasa dan tidak berkewajiban membayar fidyah serta walinya juga tidak berkewajiban mengganti puasa untuk orang tersebut (inilah yang difatwakan oleh Al Lajnah Ad Dāimah).
- 9) Jika seseorang diperkirakan tidak sembuh, sehingga setiap datang Ramadhān dia mem-

bayar fidyah, namun ternyata setelah beberapa tahun kemudian Allāh *Subhānahu wa Ta'ālā* mentaqdirkannya sembuh, maka menurut Al Lajnah Ad Dāimah ia tidak wajib mengqadha puasanya, karena kewajiban dia selama sakit telah dilakukan dengan membayar fidyah.

- 10) Orang tua atau orang yang sakit yang tidak mampu membayar fidyah karena miskin atau bahkan dia ia termasuk orang yang berhak untuk diberi shadaqah, maka gugurlah kewajibannya membayar fidyah.

5. Al Iqāmah (Seseorang Dalam Keadaan Muqim)

Muqim adalah syarat wajib puasa, sebagaimana firman Allāh *Subhānahu wa Ta'ālā*:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“Barangsiapa di antara kamu yang hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu.” (QS. Al Baqarah: 185)

Dalam ayat ini Allāh *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman, hendaklah orang yang tinggal di negerinya untuk berpuasa, dan barang siapa yang sakit atau dalam keadaan safar kemudian dia berbuka, maka hendaklah dia ganti pada hari yang lainnya, ini menunjukkan bahwasanya orang yang muqim wajib untuk berpuasa Ramadhān. Dengan demikian, orang yang sedang safar tidak wajib berpuasa.

Beberapa permasalahan terkait dengan hal ini adalah sebagai berikut.

- a. Seorang musāfir (orang yang sedang safar) diperbolehkan berbuka apabila dia telah diperbolehkan untuk mengqashar shalāt.

Jadi, sebab mengqashar shalāt adalah safar, dan sebab ini menjadi sebab orang tidak wajib untuk berpuasa Ramadhān. Para ulamā berbeda pendapat, siapakah yang dimaksud dengan musāfir?

- Jumhūr ulamā mengatakan, seorang dinamakan musāfir jika dia bepergian dengan jarak safar 81 km. Jika lebih dari 81 km maka dia

dikatakan musāfir, jika kurang dari 81 km, maka dia bukan musāfir.

- Sebagian lain mengatakan, yang dinamakan musāfir adalah sesuai dengan adat-istiadat setempat.
- b. Orang yang dikatakan musāfir, maka dia boleh berbuka ketika dia sudah meninggalkan rumah-rumah yang ada di daerahnya. Misalnya, seseorang akan safar dari Jogja ke Jakarta, dan ketika dia telah meninggalkan rumah-rumah yang ada di desanya, maka mulai saat itu dia boleh untuk berbuka puasa. Dalīlnya dalam surat Al Baqarah 185, Allāh *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman أَوْ عَلَى سَفَرٍ (atau dia dalam keadaan safar), dan seseorang dinamakan safar jika dia sudah meninggalkan kotanya.
- c. Orang yang safar boleh berbuka, boleh juga berpuasa. Dalīlnya adalah hadīts Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh ‘Āisyah radhiyallāhu ta’ālā ‘anhā, bahwasanya Hamzah bin ‘Amr Al Aslamīy (beliau adalah orang yang banyak mengerjakan puasa) bertanya kepada Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam: “Wahai Rasūlullāh, bolehkah saya berpuasa ketika safar?” Maka Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam mengatakan, “Jika engkau mau silahkan berpuasa, jika engkau tidak mau, maka silahkan engkau berbuka.” (HR. Bukhārī dan Muslim)

Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam memberikan pilihan boleh berpuasa atau berbuka. Ini menunjukkan bolehnya kita tetap berpuasa atau berbuka ketika sedang safar. Mengenai mana yang lebih afdhal antara tetap berpuasa atau berbuka, para ulamā berbeda pendapat sebagai berikut.

- Ada yang mengatakan bahwa yang afdhal adalah tetap berpuasa (mereka mempunyai dalīl).
- Ada yang mengatakan bahwa yang afdhal adalah berbuka (mereka mempunyai dalīl).
- Ada yang mengatakan tidak ada yang afdhal, semua sama.

Namun yang rājih adalah yang merinci dengan perincian sebagai berikut.

- 1) Apabila safarnya melelahkan, maka yang afdhal baginya adalah berbuka (tidak berpuasa). Hal ini sebagaimana sabda

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ

“Bukan termasuk kebaikan berpuasa ketika

sedang safar.” (HR. Bukhāri no. 1946)

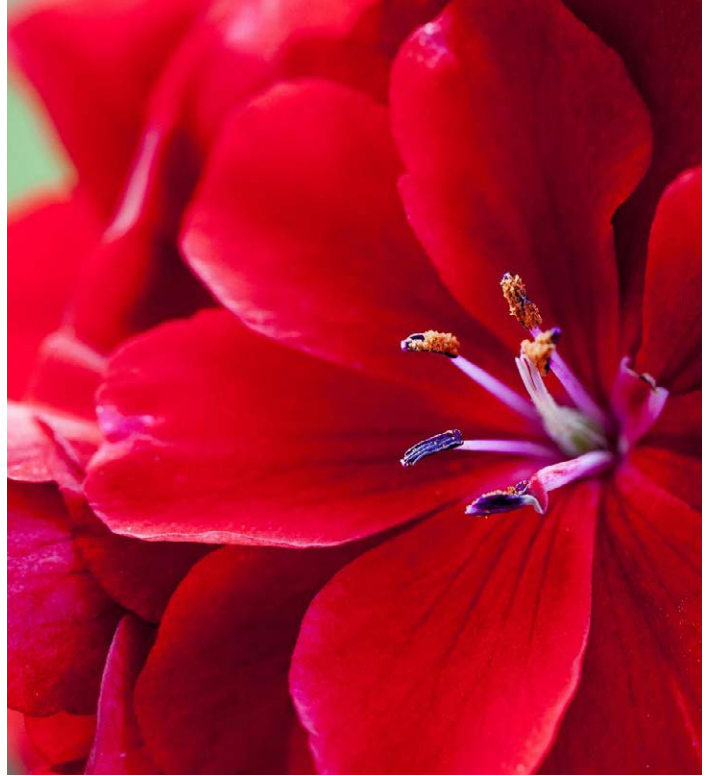
Maksudnya adalah orang yang dalam keadaan lelah (kelelahan) ketika sedang safar, dalam keadaan seperti ini yang afdhal baginya adalah tidak berpuasa dan hendaknya dia berbuka.

- 2) Jika safarnya tidak melelahkan, maka yang afdhal baginya adalah tetap berpuasa, karena yang demikian termasuk bersegera di dalam menunaikan kewajiban dan dia berpuasa di waktu yang utama, yaitu berpuasa di bulan Ramadhān. Karena pahala puasa di bulan Ramadhān dengan qadha’ puasa Ramadhān pahalanya tidak sama.
- d. Orang yang lelah dan memaksakan diri berpuasa, maka puasanya sah namun puasanya makruh.
- e. Terkadang berbuka ketika sedang safar itu menjadi wajib kalau memang ada yang mengharuskan. Seperti orang yang berjihād, yang mana tidak mungkin kuat berjihād kecuali dengan berbuka, maka dia wajib untuk berbuka. Oleh karena itu di dalam hadīts tadi ketika Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam berbuka dan menyuruh para shahābat berbuka, ada sebagian shahābat yang tetap berpuasa. Kemudian Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam mengatakan, “*Mereka itu orang yang bermaksiat, mereka itu orang yang bermaksiat*”. Mereka bermaksiat karena tidak memenuhi perintah Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam untuk berbuka.
- f. Orang yang safar dan berbuka (suami/istri), maka dia boleh berjimā’ selama masih dalam keadaan safar, sebagaimana yang telah difatwakan oleh Al Lajnah Ad Dāimah.
- g. Orang yang sering bepergian sepanjang tahun (seperti supir bus, atau nahkoda), maka menurut Al Lajnah Ad Dāimah dihukumi sebagai musāfir yang mendapat keringanan untuk berbuka. Al Lajnah Ad Dāimah mengatakan: “Hendaklah dia mengqadha’ puasa yang dia tinggalkan pada hari yang lain.”
- h. Seseorang safar dan sampai ke tempat tujuannya (negerinya) di siang hari dimana mayoritas penduduknya masih berpuasa, maka orang seperti ini boleh baginya berbuka (meneruskan makan dan minum) sebagaimana ucapan Abdullāh bin Mas’ūd:



مَنْ أَكَلَ أَوَّلَ النَّهَارِ فَلْيَأْكُلْ آخِرَهُ

“Barangsiapa makan di awal siang hendaklah dia makan di akhir siang.”



6. Tidak Adanya Penghalang Yang Berupa Haidh atau Nifās

Tidak ada penghalang haidh dan nifās ini khusus untuk wanita. Dalīlnya adalah sabda Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam dari Sa’id Al Khud’riy radhiyallāhu ta’ālā ‘anhu. Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ ، وَلَمْ تَصُمْ

“Bukankah jika wanita sedang hāidh tidak shalāt dan tidak puasa.” (Muttafaqun ‘alaihi)

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang hāidh tidak shalāt dan tidak berpuasa, dan ini merupakan kesepakatan para ulamā, sebagaimana ucapan Imam At Tirmidzī, *“Dan yang diamalkan oleh para ahlu ‘ilmi adalah demikian, kami tidak mengetahui adanya orang yang berbeda pendapat dalam masalah ini bahwasanya wanita yang hāidh mengqadha’ puasa dan tidak mengqadha’ shalāt.”*

Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hal ini adalah sebagai berikut.

- Wanita yang hāidh dan nifās hanya berkewajiban untuk mengqadha’ puasa dan tidak ada kewajiban yang lain (berdasarkan ijmā’ para ulamā).
- Wanita yang hāidh dan nifās, jika dia bersikeras untuk berpuasa (mungkin karena malu atau karena ketidaktahuannya), maka tidak sah puasanya, bahkan dia berdosa (dosa besar), karena sebagian mengatakan bahwa ini termasuk penghinaan terhadap syari’at, seperti halnya orang yang nekad untuk shalāt, sementara dia dalam keadaan junub atau hāidh.
- Wanita yang hāidh dan nifās, dan berhenti darahnya menjelang fajar, maka dia wajib berpuasa meskipun dia belum mandi, dan dia boleh mandi junub setelah adzān.

- Wanita yang hāidh dan suci di siang hari, maka dia boleh meneruskan berbukanya sampai sore hari, dan dia harus mengqadha’ puasanya.
- Wanita yang datang hāidhnya di siang hari atau sore hari (misalnya lima menit sebelum maghrib datang haidh), maka dia tetap wajib mengqadha’ puasa hari itu.

Doa yang disunnahkan di 10 Hari terakhir bulan Ramadhan

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasalam*:

قُولِي اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Berdoalah: Allahumma innaka ‘afuwwun tuhibbul ‘afwa fa’fu’anni

“Ya Allah, Engkau Maha Pengampun dan Engkau mencintai orang yang memohon ampun, karenanya ampunilah aku.”

(HR. At-Tirmidzi no. 3513 dan Ibnu Majah no. 3850,
At Tirmidzi berkata: “Hasan shahih”)



Dapatkan Memperoleh *Lailatul Qadr* di Rumah

Pertanyaan:

Apakah untuk mendapatkan *lailatul qadr* kita harus beribadah di masjid atau kita juga bisa mendapatkan malam kemuliaan tersebut di rumah?

Jawaban:

Untuk mendapatkan *lailatul qadr* seseorang tidak harus berada di dalam masjid. Hanya saja, Nabi *shallallāhu ‘alayhi wa sallam* mensyari’atkan i’tikāf pada sepuluh hari yang terakhir di bulan Ramadhān. Dahulu Nabi *shallallāhu ‘alayhi wa sallam* apabila masuk sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhān, beliau beri’tikāf. Hal itu juga dilakukan oleh isteri-isteri beliau (*shallallāhu ‘alayhi wa sallam*). Mereka melakukan i’tikāf sepinggal *Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa asallam*.

I’tikāf adalah berdiam diri di dalam masjid dalam rangka beribadah kepada Allāh *Subhānahu wa Ta’āla* dan memutus hubungan dengan makhluk. Disyari’atkan yang demikian adalah sebagai usaha dari seorang hamba supaya ketika dia mendapatkan *lailatul qadr*, dia dalam keadaan baik, yaitu dalam keadaan beribadah kepada Allāh *Subhānahu wa Ta’āla* serta konsentrasi di dalam ibadahnya, sehingga selama sepuluh hari yang terakhir dia sudah berada di dalam masjid.

Orang yang siang dan malam harinya di masjid, bersama-sama dengan yang lain bersemangat di dalam beribadah kepada Allāh, dan melihat yang lain semangat dalam beribadah, tentunya akan termotivasi dan ikut semangat. Mungkin awalnya pada dirinya muncul rasa malas, akan tetapi ketika dia bersama orang lain maka dia akan bersemangat melakukan ibadah.

Orang yang demikian diharapkan akan mendapatkan keutamaan yang besar dari *lailatul qadr* dengan maksimal. Berbeda dengan orang yang berada di luar masjid yang tentu saja lebih banyak godaan, seperti: ketika akan membaca Al Qurān, tiba-tiba kedatangan tamu atau ketika akan mengerjakan shalāt malam lebih banyak daripada malam-malam sebelumnya, ada godaan yang menjadikannya malas untuk melakukan shalāt malam, dan sebagainya.

Oleh karena itu disyari’atkan i’tikāf agar seseorang layak dikarantina di dalam masjid sehingga supaya terjaga keimanannya, terjaga semangatnya untuk beribadah, dan sebagainya sehingga ketika datang *lailatul qadr* dia berada dalam keadaan terbaik dan maksimal. Inilah maksudnya, bukan merupakan pembatasan bahwa *lailatul qadr* hanya didapatkan oleh orang yang berada di dalam masjid. Hanya saja, orang yang berada di dalam masjid dalam keadaan i’tikāf insyāallāh akan lebih maksimal mendapatkan keutamaan *lailatul qadr*.



Hukum Itikaf Bagi Wanita

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya seorang wanita yang ingin mendapatkan keutamaan i’tikāf di bulan Ramadhān? Bagaimana cara yang sesuai dengan syar’iat?

Jawaban:

I’tikāf di bulan Ramadhān disyari’atkan bagi laki-laki maupun wanita, sebagaimana diriwayatkan di dalam hadīts bahwasanya Nabi *shallallāhu ‘alayhi wa sallam* melakukan i’tikāf setelah memasuki sepuluh hari yang terakhir di bulan Ramadhān, kemudian dilanjutkan oleh isteri-isteri beliau (*shallallāhu ‘alayhi wa sallam*) para *umāhatul mukminin*.

Para *umāhatul mukminin* melakukan i'tikāf sepinggal Rasūlullāh *shallallāhu 'alayhi wa sallam*, menunjukkan bahwasanya i'tikāf bukan hanya untuk laki-laki saja, tetapi juga untuk wanita. Tetapi perlu diperhatikan beberapa syarat sebagaimana disebutkan oleh para ulamā, yaitu:

1. Seorang wanita boleh beri'tikāf hanya apabila dia mendapatkan izin dari walinya (suaminya atau ayahnya, misalnya). Jika tidak diizinkan, maka tidak diperbolehkan. Seorang wanita menaati suaminya (walinya) itu lebih baik baginya.
2. Aman dari fitnah, artinya tempat melaksanakan i'tikāf itu adalah tempat yang aman dan tidak dikhawatirkan ada *mudharat* (fitnah). Apabila dikhawatirkan terjadi fitnah dan ada mudharat bagi wanita tersebut, maka tidak diizinkan bagi wanita tersebut untuk melakukan i'tikāf. *Wallāhu a'lam*.

Lafal Niat Puasa

Pertanyaan:

Adakah lafadz khusus niat puasa Ramadhān dan 'imsyak?

Jawaban:

Jika yang dimaksud adalah niat untuk melakukan puasa dengan cara melafalkannya, maka ini tidak ada dalīl-nya dari Nabi *shallallāhu 'alayhi wa sallam*. Padahal beliau *shallallāhu 'alayhi wa sallam* 9 kali menemui bulan Ramadhān dan berpuasa di dalamnya, yaitu dari tahun ke-2 Hijriyah hingga tahun ke-10 Hijriyyah). Seandainya disyari'atkan melafalkan niat berpuasa tentunya sudah dinukil dan disebutkan di dalam hadīts yang shahīh maupun yang hasan. Namun ternyata tidak ada satu pun hadīts yang menunjukkan bahwa beliau *shallallāhu 'alayhi wa sallam* melafalkan niat puasa dengan mengatakan, "*Nawaitu sauma ghadin.....* dan seterusnya."

Adapun sabda beliau,

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصَّيَّامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَّامَ لَهُ

Artinya:

"Barangsiapa yang tidak meniatkan didalam hatinya untuk berpuasa maka dia tidak ada puasa"

Maka yang dimaksud adalah niat di dalam hati, dan ini hukumnya wajib! Yang menjadi perselisihan para ulama adalah apakah cukup seseorang meniatkan berpuasa selama satu bulan di awal Ramadhān atau diharuskan untuk memperbaharui niat setiap harinya (setiap malamnya). Yang lebih berhati-hati, seseorang hendaknya memperbaharui niatnya setiap malam. Orang yang melakukan sahūr berarti dia sudah niat, karena dia tidak melakukan sahūr kecuali ada niat di dalam hatinya untuk melaksanakan puasa.

Adapun imsak yaitu menahan diri dari makan dan minum kurang lebih 10 menit sebelum datang adzan Shubuh maka hal ini tidak ada dalīlnya. Diperbolehkan seseorang untuk makan dan minum sampai datangnya waktu fajar (Shubuh). Oleh karena itu di dalam Al Qurān Allāh *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Artinya:

"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam (yaitu) fajar."

(QS. Al Baqarah: 187)

Maksudnya adalah makan dan minumlah kalian sampai datang waktu Shubuh. Dahulu Nabi *shallallāhu ‘alayhi wa sallam* mengakhirkan saḥūr. Beliau *shallallāhu ‘alayhi wa sallam* makan dan minum sampai menjelang subuh. Disebutkan dalam hadīts, jarak antara terakhir kali beliau makan dan minum sampai iqāmah adalah seperti orang yang membaca 50 ayat Al Qurān, dan ini adalah waktu yang sedikit antara beliau *shallallāhu ‘alayhi wa sallam* selesai makan dan minum dengan iqāmah, bukan dengan adzan Shubuh.

Ini menunjukkan bahwa sunnahnya adalah mengakhirkan saḥūr sehingga tidak ada di sana istilah hati-hati sehingga kemudian menahan diri dari makan dan minum 10 menit sebelum adzan shubuh. Bahkan, sunnah Nabi *shallallāhu ‘alayhi wa sallam* adalah mengakhirkan saḥūr sampai menjelang adzan. Dan siapa orang yang lebih berhati-hati? Tentunya Rasūlullāh *shallallāhu ‘alayhi wa sallam* dan para sahabatnya adalah orang yang paling berhati-hati menjaga puasanya. Tetapi mereka tidak pernah melakukan imsak ini. Mereka makan dan minum sampai akhir (sampai menjelang adzan). Padahal mereka lebih baik daripada kita. Seandainya ini adalah perbuatan baik, tentu sudah dilakukan oleh Rasūlullāh *shallallāhu ‘alayhi wa sallam* dan para shahābatnya *radhiyallāhu ta’āla ‘anhum*.

Tugas dan Tanggungjawab DKM Berkaitan Dengan I’tikaf

Pertanyaan:

Bagaimana tugas dan tanggung jawab DKM berkaitan dengan muslimin atau muslimat yang akan beri’tikāf, utamanya dalam hal konsumsi atau tempat istirahat bagi mereka yang i’tikāf?

Jawaban:

Ini adalah ladang amal dan kesempatan yang bagus bagi para DKM masjid untuk mendapatkan pahala yang besar. Kalau mereka bisa memberikan *service* atau pelayanan kepada para *mu’taqifin*, tentu hal itu akan mendatangkan pahala yang besar bagi mereka. Karena tempat ibadah ini, yaitu masjid memang disiapkan untuk shalāt berjama’ah lima waktu, untuk shalāt Jum’at, dan juga untuk orang-orang yang beri’tikāf. Di dalam Al Qurān, Allāh *Subhānahu wa Ta’āla* menyuruh nabi Ibrāhīm dan Ismā’il *alayhimassallām* untuk membersihkan Masjidil Haram untuk orang-orang yang shalāt dan orang-orang yang i’tikāf. Allāh *Subhānahu wa Ta’āla* berfirman,

أَنْ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Artinya:

Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrāhīm dan Ismā’il, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawāf, yang i’tikāf, yang ruku’ dan yang sujud.” (Q.S. Al Baqarah: 125)

Bayangkan, Nabi Ibrahim adalah seorang nabi dan juga bapaknya para nabi. Tetapi beliau diperintahkan oleh Allāh untuk membersihkan masjid. Untuk apa dibersihkan?

- Untuk orang-orang yang shalāt,
- Untuk orang-orang yang thawāf.
- Untuk orang-orang i’tikāf.
- Untuk orang-orang yang ruku’ dan sujud.

Maka, jika memang bisa melakukan kegiatan ini, maka ini merupakan ganjaran yang besar *insyāAllāh* bagi mereka.

Bagaimana kita memudahkan para *mu’taqifin* dalam melakukan ibadah sebaik-baiknya di malam-malam atau hari-hari tersebut? Di antara yang dapat kita lakukan adalah memberikan kemudahan dalam urusan-urusan mereka di luar masjid seperti menyediakan konsumsi, menyediakan makanan, menyediakan minuman, dan menyediakan fasilitas agar mereka lebih khusyu dalam i’tikāfnya. Ini merupakan ganjaran yang besar *insyāAllāh* bagi orang-orang yang menjadi panitia dalam kegiatan ini.

Sebab Ramadhan tidak memberikan pengaruh kepada seseorang

Pertanyaan:

Mengapa masih banyak orang muslim yang tidak terpengaruh di bulan Ramadhān, perilakunya biasa-biasa saja?

Jawaban:

Di antara sebabnya adalah ketidaktahuannya atau berpalingnya dia dari mempelajari keutamaan-keutamaan bulan Ramadhān. Akibatnya dia tidak merasakan besarnya keutamaan bulan Ramadhān dan sangat ruginya orang-orang yang mendapatkan bulan Ramadhān sementara dia tidak bisa memanfaatkan dengan baik sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain. Disebutkan dalam hadīts bahwasanya Nabi *shallallāhu ‘alayhi wa sallam* bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَى وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبْوَاهُ الْكِبَرِ فَلَمْ يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ

Artinya:

“Sungguh sangat terhina dan rendah seseorang yang disebutkan akan aku lalu dia tidak bershalawat atasku. Sungguh sangat terhina dan rendah, seseorang yang datang kepadanya Ramadhān kemudian bulan tersebut berlalu sebelum diampuni untuknya (dosa-dosanya). Sungguh sangat terhina dan rendah, seseorang yang mendapati kedua orang tuanya lalu keduanya tidak memasukkannya ke dalam surga” (Hadīts riwayat At Tirmidzī)



Bagaimana tidak terhina orang yang keluar bulan Ramadhān dalam keadaan tidak mendapatkan ampunan dari Allāh sementara orang lain mendapatkan ampunan? Oleh karena itu, malam-malam di bulan Ramadhān disunnahkan untuk melakukan shalāt tarawih. Nabi *shallallāhu ‘alayhi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang melakukan shalāt malam dibulan Ramadhān (shalat tarawih) karena iman dan mengharap pahala dari Allāh, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (Hadīts shahīh riwayat Bukhāri nomor 37 dan Muslim nomor 759)

Apabila malamnya melakukan amal shālih dan diampuni dosanya, siangya berpuasa dan diampuni dosanya, maka selama Ramadhan (selama satu bulan) adalah kesempatan yang banyak bagi dia untuk diampuni dosanya. Maka, apabila ada orang yang selama satu bulan mendapatkan bulan Ramadhān namun keluar dari bulan Ramadhān dia tidak mendapatkan ampunan, berarti ia terlalu meremehkan puasanya dan menyia-nyiakan shalāt tarawihnya sehingga Rasūlullāh *shallallāhu ‘alayhi wa sallam* menyatakan, “Sungguh terhina seseorang yang datang kepadanya Ramadhān kemudian bulan tersebut berlalu sebelum diampuni untuknya (dosa-dosanya),”

Oleh karena itu, bersemangatlah di dalam mengisi hari-hari Ramadhan dan ingatkan yang lain untuk bersemangat dalam memanfaatkan bulan Ramadhān ini dengan baik.

Mengagendakan kajian di malam itikaf

Pertanyaan:

Apakah mengagendakan kajian di malam-malam *i'tikāf* termasuk hal yang menyelisihi *sunnah* Nabi *shal-lallāhu 'alayhi wa sallam*?

Jawaban:

Tidak masalah apabila di dalam *i'tikaf* dilaksanakan kegiatan kajian. Kajian termasuk amal *shālih* dan hal ini dilakukan juga oleh sebagian *masyaikh* seperti Syaikh Muhammad bin Shālih Al Utsaimin *rahimahullāh*. Pada malam-malam *i'tikāf*, beliau memberikan kajian dan terakhir kali ketika saya pertama kali menemui bulan *Ramadhān* di *Madīnah*. Itulah terakhir kali beliau (*rahimahullāh*) menyampaikan tausiyah di malam-malam *i'tikāf* di bulan *Ramadhān* di *masjidil Haram*. Kemudian beliau meninggal dunia pada tanggal 15 *Syawwāl* (kurang lebih).

Dengan demikian, tidak masalah melaksanakan kajian dan diutamakan adalah kajian dalam masalah yang berkaitan dengan *Al Qurān* (tafsir, misalnya), karena bulan *Ramadhān* adalah bulan *Al Qurān*. Sebagian *ulamā* dahulu, jika sudah memasuki bulan *Ramadhān* semuanya adalah *Al Qurān*. Maka jika ingin mengadakan kajian pada hari-hari tersebut, kami sarankan untuk memberikan kajian-kajian dengan tema *Al Qurān* seperti tafsir (misalnya).



PROFIL ADMIN HSI

Ilham Rakhman Hakim

Ilham Rakhman Hakim sehari-harinya adalah Kepala Seksi Penyiapan dan Penerapan Standardisasi Hulu Minyak dan Gas Bumi di Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. Sebagai ASN, Ayah dari dua putra dan 2 putri ini kadangkala harus melakukan perjalanan dinas ke luar kota pada akhir pekan. Dapat dibayangkan, bagaimana sibuknya pegawai Ditjen Migas ini mengatur jadwal antara urusan pekerjaan dan urusan keluarga. Meskipun demikian, kesibukan tersebut tidak menjadi penghalang bagi Ilham Rakhman Hakim untuk menuntut ilmu dan berdakwah. Hal ini dibuktikan dengan keaktifannya sebagai peserta dan sekaligus admin di divisi KBM HSI Abdullah Roy.

Ilham Rakhman Hakim mendaftar sebagai peserta HSI Abdullah Roy pada tahun 2016. Sebagai peserta ia diwajibkan mendengarkan materi dan mengerjakan soal evaluasi setiap hari. Tidak puas hanya sebagai peserta, ia mencoba mendaftar menjadi admin HSI ketika ada pendaftaran admin di grup diskusi setahun berikutnya, yaitu tahun 2017. Itu artinya tahun ini ia sudah memasuki tahun kedua menjadi bagian dari perangkat HSI.

Menjadi seorang admin tentu saja membutuhkan waktu yang lebih banyak daripada hanya sebagai peserta saja. Apalagi pada masa awal-awal menjadi admin yang mana kebanyakan peserta masih merasa bingung dengan sistem pembelajaran di HSI. Belum lagi apabila terjadi

keluhan terkait soal yang dianggap oleh peserta tidak ada di materi yang telah diberikan. Hal ini tentu saja membuatnya lebih banyak berhubungan dengan *handphone*-nya. Bahkan, pada beberapa kesempatan ia pernah diprotes istrinya, “Kok lebih sering ngelihat HP?” Kurang lebih seperti itulah yang dikatakan sang istri kepadanya.

Pada awal menjadi admin, Ilham Rakhman Hakim bersama rekan adminnya mampu satu grup peserta yang beranggotakan kurang lebih dua ratus peserta. Seiring berjalannya waktu, banyak peserta HSI yang bernilai rasib sehingga dikeluarkan dari grup. Akibatnya banyak grup yang anggotanya berkurang, sehingga dilakukan penggabungan beberapa grup menjadi satu. Setelah adanya penggabungan grup, Ilham Rakhman Hakim menjadi admin di dua grup yang merupakan gabungan dari 4 grup sebelumnya. Tentu saja tidak mudah menghadapi peserta di dua grup yang beranggotakan dua ratusan peserta setiap grupnya. Apalagi di tengah kesibukan sehari-harinya yang sudah membutuhkan banyak waktu.

Setelah beberapa waktu menjadi admin, Ilham Rakhman Hakim kemudian mendapatkan tawaran menjadi Musyrif pada angkatan 181. Baik menjadi admin maupun menjadi Musyrif sama saja memiliki amanah yang berat. Jika menjadi admin ia berhadapan langsung dengan peserta, maka ketika menjadi Musyrif, ia harus memastikan bahwa admin melakukan tugasnya dengan baik. Jika ada admin yang kurang aktif, maka tugas Musyrif untuk

memberikan motivasi kepada adminnya. Apalagi jika sampai terjadi peserta langsung menghubungi Musyrif dan tidak kenal dengan adminnya, baik karena peserta yang kurang perhatian atau karena adminnya yang kurang aktif.

Di tengah kesibukannya bekerja di Ditjen Migas sekaligus mengurus rumah tangga, bagaimana Ilham Rakhman Hakim mengatur waktu untuk mencari ilmu agama dan berdakwah melalui media pembelajaran HSI AbdullahRoy?

Pertama, memiliki komitmen untuk menjalankan amanah menjadi admin. Komitmen termasuk hal penting di semua lini kehidupan. Begitu juga menjadi admin HSI AbdullahRoy agar amanah tersampaikan kepada peserta HSI. Membuat target setiap mulai silsilah baru dengan tujuan agar semua peserta bisa lulus. Kedua, Memaksimalkan waktu-waktu pada saat tidak bersama keluarga, misalnya ketika di kereta saat berangkat maupun pulang kerja, sebelum mulai jam kerja, dan saat jam istirahat kantor serta pada saat dinas luar kota untuk berinteraksi dengan peserta, baik di grup maupun chat pribadi. Ketiga, saat berkumpul dengan keluarga jangan terlalu banyak berinteraksi dengan grup. Keempat, ketika sedang dinas ke luar kota dan dalam kondisi tidak ada sinyal, atau pada kondisi tertentu yang sulit untuk menjalankan tugas sebagai admin, maka sebelumnya memberitahukan terlebih dahulu kepada Musyrif agar bisa mengambil alih tugasnya menjadi admin. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan

Musyrif sangat penting demi kelancaran pembelajaran di grup HSI.

Setelah mengetahui manajemen waktu Ilham Rakhman Hakim, lalu bagaimana caranya ia menjadi admin HSI? Pertama, menjalankan tugas “business as usual” yaitu membagikan materi dan memberikan pengumuman di grup peserta. Kedua, mengingatkan peserta baik melalui pesan di grup, pesan pribadi, ataupun melalui panggilan telepon, terutama bagi peserta yang belum mengerjakan tugas menjelang penutupan evaluasi. Ketiga, memberikan hadiah kepada peserta terbaik setelah berakhirnya silsilah atau kepada pemenang kuis pada kuis yang diadakan menjelang akhir pekan saat silsilah dimana materi diberikan dua kali dalam sepekan untuk mengisi kekosongan evaluasi pekanan. Keempat, memberikan motivasi kepada para peserta terutama yang nilainya Rasib pada saat silsilah masih berjalan agar bisa naik peringkat.

Demikianlah profil singkat Ilham Rakhman Hakim. Semoga bisa menginspirasi peserta HSI AbdullahRoy yang lainnya.

Pertama, memiliki komitmen untuk menjalankan amanah menjadi admin. Komitmen termasuk hal penting di semua lini kehidupan. Begitu juga menjadi admin HSI AbdullahRoy agar amanah tersampaikan kepada peserta HSI.

PROFIL ADMIN HSI

Witri Ummu Ibrahim

Witri Ummu Ibrahim atau yang lebih dikenal dengan sapaan Mbak Witri adalah sosok yang sudah tak asing lagi di kalangan admin HSI Akhawat (ART). Mbak Witri sebelumnya berprofesi sebagai dokter gigi yang kemudian memilih *resign* dari PNS pada 2013 dan menjadi ibu rumah tangga yang mendampingi suami dan 4 orang putranya.

Kegiatan sehari-hari Mbak Witri selain menjadi Admin dan menuntut Ilmu di HSI adalah mengikuti tahsin dan Ta'lim rutin 2 pekan sekali. Sebagai ibu rumah tangga, beliau juga berusaha menjadi motivator terbaik bagi anak-anaknya. Mbak Witri memberikan

dukungan kepada anak-anaknya dengan cara menjenguk mereka yang sedang menuntut ilmu, terutama si bungsu yang sekarang menimba ilmu di Pondok Pesantren Islam Al Irsyad (PIA) Tengeran Salatiga.

Di HSI Abdullah Roy, Mbak Witri sekarang bertugas sebagai Koordinator HSI Angkatan 134, 151, dan 152 sekaligus sebagai admin HSI pada angkatan tersebut. Beliau adalah salah satu admin akhawat HSI pertama yang diamanahkan oleh Ummu Maryam (Istri Ustadzuna Abdullah Roy *hafidzahullah*). Beliau telah bertugas menjadi admin HSI sejak pertama kali kelas HSI dibuka setelah sebelumnya diadmini sendiri oleh Ummu Maryam. Mbak Witri Menjadi admin pertama di angkatannya sendiri, yaitu pada angkatan 134.

Sebagai Admin HSI senior, tentu sudah banyak pengalaman yang beliau rasakan. Suka duka yang Mbak Witri rasakan sebagai admin HSI di antaranya sering mendapat protes dan sebagai tumpahan rasa kesal peserta yang mengalami kendala terkait masalah teknis pembelajaran di HSI, baik terhadap tugas yang tersedia, kendala website HSI, dan sebagainya.

Berikut adalah sekelumit cerita dan kesan Mbak Witri saat menjadi admin HSI.

Mbak Witri sangat terkesan dan sangat menikmati menjadi Admin HSI. Di awal-awal keluar dari pekerjaannya sebagai dokter, beliau terkadang masih bingung mencari kegiatan untuk dilakukan di rumah. *Alhamdulillah* waktu itu ada tawaran dari Ummu Maryam (Istri Ustadzuna

Pesan Mbak Witri sekaligus sebagai motivasi bagi semua peserta HSI adalah: maksimalkanlah waktu luang agar bernilai ibadah.

Abdullah Roy *hafidzahullah*) di grup, Siapa yang bersedia membantu beliau menjadi admin di HSI. Merasa tertarik, Mbak Witri akhirnya menghubungi Ummu Maryam. Berawal dari situlah Mbak Witri memulai kiprahnya menjadi Admin HSI dengan langsung menjadi admin di 3 grup, yaitu 2 grup *takhosus* dan 1 grup *mustami'* (Grup awal yang ada di HSI saat HSI terbentuk). Keadaan itu berlanjut sampai akhirnya pembelajaran di HSI diubah berbasis website.

Keseruan sering terjadi ketika membimbing anggota masuk website HSI. Menurut Mbak Witri, beliau bisa seharian memegang *handphone* pada saat seperti itu. Hal itu disebabkan karena ada beberapa anggota yang cepat tanggap dan ada yang agak lambat sehingga harus dibimbing tahap demi tahap untuk bisa mengakses website HSI sebagai Peserta. Perlu diketahui bahwa sebelum penggunaan website baru yang sekarang ini dan sebelum ada pembatasan Admin HSI, Mbak Witri pernah memegang sampai beberapa grup sekaligus, yaitu group 134, 151, 161, 162, 171, 172 dan 181 serta mahazi. Maasyaa Allaah.

Sampai saat ini, selain aktif sebagai koordinator dan admin HSI, Mbak Witri juga aktif sebagai salah satu pengurus Divisi HSI Peduli *akhawat* dan menjadi salah satu *Customer Service* (CS) Pendaftaran HSI Akhawat.

Dengan begitu banyak tugas HSI yang diamanahkan kepadanya di samping juga mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai peserta HSI serta sebagai Ibu Rumah Tangga, tentu tidak mudah bagi Mbak Witri

untuk membagi waktu. Adapun salah satu tips Mbak Witri dalam *me-manage* waktunya adalah dengan tidak menunda-nunda apa yang menjadi tugas dan kewajibannya, baik sebagai admin HSI, koordinator angkatan, Pengurus Divisi HSIP Akhawat, CS Bagian Pendaftaran Akhawat, maupun tugasnya sebagai Peserta HSI. Kuncinya, berusaha untuk selalu mengerjakan tugas di awal waktu. Sesaat setelah melaksanakan tugasnya sebagai admin HSI, yaitu memposting pengumuman tugas yang sudah tersedia, Mbak Witri sesegera mungkin melaksanakan tugasnya sebagai Peserta HSI, yaitu mengerjakan tugas seperti halnya peserta yang lainnya.

Motivasi Mbak Witri menjadi admin HSI adalah mencari kesibukan yang bermanfaat bagi orang banyak setelah *resign* dari pekerjaan. Selain itu, menjadi admin HSI adalah salah satu aktivitas yang mendapat izin dari suami tercinta.

Pesan Mbak Witri sekaligus sebagai motivasi bagi semua peserta HSI adalah: maksimalkanlah waktu luang agar bernilai ibadah. Dengan menjadi Admin di HSI, setidaknya walaupun kita bukan lulusan Pondok Pesantren, kita bisa membantu dakwah yang haq ini. Insya Allah menjadi admin HSI tidak ada ruginya dan bahkan banyak manfaat yang diperoleh. Maasyaa Allah, Baarakallahu Fiik

Semoga Allah menjaga Mbak Witri dan keluarga yang telah berperan banyak dalam membantu Perkembangan Dakwah HSI AbdullahRoy Ini. Aamiin.





Puding Roti

Resep oleh:
Munifah (ART181-16106)

Bahan:

- 1 bungkus roti tawar
- 1 saset blueband
- 1 liter susu UHT
- 2 butir telur
- 200 gr gula pasir

- Keju parut (sesuai selera)
- Kismis

Cara membuat:

1. Potong roti tawar bentuk dadu
2. Tata potongan roti tawar di alumunium foil ukuran 20 atau 22 atau boleh juga memakai loyang (pastikan loyang tidak bocor).
3. Tata parutan keju dan kismis
4. Blender telur dan gula pasir serta kasih susu cair secukupnya
5. Lelehkan mentega
6. Campur semua bahan termasuk sisa susu, kemudian aduk rata di dalam panci.
7. Panaskan dalam oven sampai 180 derajat.
8. Setelah panas, tuangkan roti dengan cairan susu dan mentega yang sudah diaduk rata.
9. Pastikan roti benar-benar terendam
10. Panggang sampai kuning keemasan
11. Siap disajikan hangat atau dingin-dingin

Cakalang Fufu Pampis

Resep oleh:

Asiaty Astrid (ART181-49012)

Bahan:

- 2 ekor ikan cakalang fufu sedang
- 15-20 biji bawang merah
- 1 siung bawang putih
- sekepalan tangan Rawit (sesuai selera)
- 6-7 buah tomat
- ½ sdt Garam secukupnya
- Gula secukupnya
- Jeruk limau secukupnya

Cara Membuat:

1. Cuci ikan Cakalang Fufu, kemudian suir-suir dan tiriskan.
2. Iris kasar bawang merah dan tomat.
3. Haluskan 1 siung bawang putih bersama rawit.
4. Panaskan minyak kelapa kemudian masukkan bawang merah yang telah diiris tadi. Tunggu sampai agak memerah.
5. Kecilkan api kemudian masukkan tomat sambil diaduk-aduk hingga tomat layu.
6. Masukkan rawit yang telah dihaluskan.
7. Masukkan pula garam dan gula secukupnya.
8. Masukkan ikan Cakalang, tambahkan sedikit air dan perasan jeruk limau.
9. Tunggu sampai bumbu terserap semua.
10. Siap disajikan.



Jus Kurma Susu

Resep Oleh:

Yulia Yasmin (ART181-26200)

Bahan:

- 7 biji Kurma (jenis apa saja)
- 150 ml susu cair

Cara Membuat:

1. Buang biji kurma kemudian rendam kurma selama 1 malam dalam 70 ml air.
2. Blender kurma beserta air rendamannya.
3. Tambahkan susu cair dan blender lagi.
4. Jus kurma susu siap dinikmati (Lebih enak dinikmati dalam keadaan dingin)





KUIS MAJALAH HSI

Kuis Edisi Ramadhan 1440 H

Bismillah.. Sahabat HSI Fillah, Kali ini Majalah HSI kembali membagi hadiah menarik. Caranya, silahkan jawab pertanyaan berikut dan kirimkan ke link yang disediakan.

PERTANYAAN

Puasa mengajarkan kepada kita untuk menyelisihi orang-orang musyrik. Sebutkan 2 bentuk menyelisihi orang musyrik yang terdapat dalam syari'at puasa!

KIRIM JAWABAN PADA LINK BERIKUT:

bit.ly/Kuis2-MajalahHSI



Temukan Jawabannya di Majalah HSI edisi Sya'ban 1440 H.



Link Kuis akan ditutup 10 hari setelah Majalah edisi Ramadhan di-publish.

KETENTUAN PEMENANG:

Peserta kuis ditetapkan sebagai **Pemenang** apabila memenuhi syarat-syarat berikut.

1. Benar dalam menuliskan data diri/Identitas di HSI (Nama, NIP, dan nomor WA (kesesuaian antara nomor WA dengan Web)) dan nama adminnya.
2. Nilai Minimal *Jayyid Jiddan* pada silsilah yang sedang ditempuh
3. Paling cepat dan benar dalam menjawab pertanyaan kuis.
4. Satu Orang Pemenang akan mendapat Hadiah Menarik dari Majalah HSI.
5. Ongkos Kirim Hadiah Pemenang di tanggung oleh Majalah HSI



PEMENANG KUIS EDISI APRIL/RAJAB-SYA'BAN

Melisa Ismed

ART181-07094 | 0816993508

Nama Admin: Asri Hernastiti

Alamat: Apartemen Green Lake Sunter
Tower 1, Sunter, Jakarta Utara
Barakallahu fiih.

Jawaban Kuis Edisi April/April/
Rajab-Sya'ban 1440 H:

Daksos Kegiatan HSIP di Cibarusah dilaksanakan oleh Divisi HSIP pada tahun 2017. Daksos berupa **Pengobatan Gratis dan Pembagian Sembako.**

Konfirmasi Pemenang:

1. Pemenang KUIS berhak atas hadiah dari Majalah HSI
2. Hadiah akan dikirim oleh Majalah HSI ke alamat pemenang.
3. Pemenang akan mendapat Konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait Pengiriman HADIAH

Jazākumullāhu khayran kami sampaikan kepada semua peserta HSI atas partisipasinya menjawab KUIS Majalah HSI Edisi April/Sya'ban-Ramadhan 1440H. *Insha Allah* masih banyak kesempatan untuk mendapatkan hadiah dari Majalah HSI yang disponsori **Pernik HSI**. Ikuti terus setiap edisi Majalah HSI dan ikuti kuisnya.

Yayasan HSI AbdullahRoy

Laporan Keuangan Tahun 2019

JANUARI		FEBRUARI		MARET		APRIL	
PENGEMBANGAN HSI BSM IDR 7109713408 - HSI ABDULLAHROY							
Saldo awal	Rp 154.404.465	Saldo awal	Rp 226.007.331	Saldo awal	Rp 128.972.429	Saldo awal	Rp 62.943.111
Pemasukan	Rp 183.032.917	Pemasukan	Rp 165.892.976	Pemasukan	Rp 164.890.830	Pemasukan	Rp 346.613.730
Pengeluaran	Rp 111.430.050	Pengeluaran	Rp 262.927.878	Pengeluaran	Rp 230.920.150	Pengeluaran	Rp 85.392.407
Saldo akhir	Rp 226.007.331	Saldo akhir	Rp 128.972.429	Saldo akhir	Rp 62.943.110	Saldo akhir	Rp 324.164.434
SOSIAL BSM IDR 7109913407 - HSI ABDULLAHROY PEDULI							
Saldo awal	Rp 975.651.854	Saldo awal	Rp 613.125.722	Saldo awal	Rp 348.619.413	Saldo awal	Rp 496.255.724
Pemasukan	Rp 425.949.867	Pemasukan	Rp 179.681.310	Pemasukan	Rp 665.438.291	Pemasukan	Rp 333.919.759
Pengeluaran	Rp 788.476.000	Pengeluaran	Rp 444.187.620	Pengeluaran	Rp 517.801.981	Pengeluaran	Rp 259.451.651
Saldo akhir	Rp 613.125.722	Saldo akhir	Rp 348.619.413	Saldo akhir	Rp 496.255.724	Saldo akhir	Rp 570.723.832
ZAKAT BSM IDR 7116874231 - HSI ABDULLAHROY ZAKAT							
Saldo awal	Rp 512.849.064	Saldo awal	Rp 400.647.492	Saldo awal	Rp 395.721.178	Saldo awal	Rp 226.113.866
Pemasukan	Rp 742.927	Pemasukan	Rp 121.186	Pemasukan	Rp 12.518.188	Pemasukan	Rp 117.605.361
Pengeluaran	Rp 112.944.500	Pengeluaran	Rp 5.047.500	Pengeluaran	Rp 182.125.500	Pengeluaran	Rp 196.441.491
Saldo akhir	Rp 400.647.492	Saldo akhir	Rp 395.721.178	Saldo akhir	Rp 226.113.866	Saldo akhir	Rp 147.277.737
JUMLAH KESELURUHAN							
Saldo awal	Rp 1.642.905.384	Saldo awal	Rp 123.9.780.546	Saldo awal	Rp 873.313.021	Saldo awal	Rp 785.312.701
Pemasukan	Rp 609.725.712	Pemasukan	Rp 345.695.472	Pemasukan	Rp 842.847.310	Pemasukan	Rp 798.138.851
Pengeluaran	Rp 1.012.850.550	Pengeluaran	Rp 712.162.998	Pengeluaran	Rp 930.847.631	Pengeluaran	Rp 541.285.549
Saldo akhir	Rp 1.239.780.546	Saldo akhir	Rp 873.313.021	Saldo akhir	Rp 785.312.700	Saldo akhir	Rp 1.042.166.002

Rekening Donasi Yayasan HSI AbdullahRoy

Bank Syariah Mandiri
Cabang Cakung, Jakarta Timur

OPERASIONAL

7109713408

a.n. HSI ABDULLAHROY

WAQAF/PEMBANGUNAN

7109813405

a.n. HSI ABDULLAHROY WAQAF

SOSIAL

7109913407

a.n. HSI ABDULLAHROY PEDULI

ZAKAT

7116874231

a.n. HSI ABDULLAHROY ZAKAT